

**PENGARUH ORIENTASI NILAI MATERIALISME TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU *FRAUD* DENGAN DI MEDIASI
KECENDERUNGAN *PSYCHOPATHY***

TESIS



oleh:

Fidinda Avitasari
220401210025

**MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH ORIENTASI NILAI MATERIALISME TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU *FRAUD* DENGAN DI MEDIASI
KECENDERUNGAN *PSYCHOPATHY***

TESIS

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP: 19760512200312102

Pembimbing II



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.
NIP: 1970072420512003

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP: 197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH ORIENTASI NILAI MATERIALISME TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU *FRAUD* DENGAN DI MEDIASI OLEH
KECENDERUNGAN *PSYCHOPATHY***

Oleh:

Fidinda Avitasari

220401210025

Telah dipertahankan di depan Penguji ada tanggal 27 Desember 2024

Penguji Utama

Ketua Penguji


Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP: 197405182005012002


Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 197207181999032001

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP: 19760512200312102


Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP: 1970072420512003

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Magister Psikologi pada tanggal 30 Desember 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP: 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Fidinda Avitasari**
NIM : **220401210025**
Fakultas : **Magister Psikologi**

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “Pengaruh Orientasi Nilai Materialisme Terhadap Kecenderungan Perilaku *Fraud* Dengan dimediasi Oleh Kecenderungan Psychopathy” adalah benar merupakan karya saya dan tidak melakukan plagiasi dalam penyusunan tesis ini. Adapun kutipan yang dipergunakan telah dicantumkan sumber pengutipan dalam daftar pustaka. Saya bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang – undang. Apabila tesis ini secara prinsip merupakan plagiat karya orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab dosen pembimbing fakultas psikologi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan dapat dipergunakan dengan sebaik – baiknya.

Penulis

A handwritten signature in black ink is written over a postage stamp. The stamp is rectangular and features a portrait of a man in a military-style uniform. The text on the stamp includes 'REPUBLIK INDONESIA' at the top, '1000' in the center, and 'TELEFON TEMBEL' at the bottom. The signature is written in a cursive style across the stamp.

Fidinda Avitasari

NIM 220401210025

MOTTO

“Be kind for no reason, if we cannot be kind, at least don’t be inhuman”

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas akhir ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua yang senantiasa memberi dukungan luar biasa secara *dhohir* maupun batin. Kepada kakak dan tante yang memberi semangat tanpa lelah. Kepada para dosen dan guru yang membimbing penulis hingga berada di versi sekarang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami haturkan kehadiran Allah *subhanallahu wa ta'ala* yang senantiasa memberikan rahmat dan Taufik-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam semoga tercurah selalu kepada junjungan kami Nabi Muhammad *sholallahu 'alaihi wassalam* dengan syafaatnya. Peneliti hendak menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si dan Dr. Yulia Sholichatun M.Si selaku dosen pembimbing yang bersedia memberikan waktu, tenaga, ilmu, arahan dan dukungan yang luar biasa kepada penulis.
4. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan doa luar biasa yang tiada henti.
5. Kepada guru, dosen dan *muallim* untuk sampai di titik ini tidak lepas dari apa yang diajarkan.
6. Kepada segenap rekan yang telah membantu suksesnya penelitian ini khususnya para responden dan narasumber wawancara.
7. Tak lupa kepada seluruh pihak yang bersangkutan yang juga turut membantu penyelesaian penelitian tesis ini.

Penulis,



Fidinda Avitasari

NIM. 220401210025

DAFTAR ISI

Abstrak.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	8
BAB II.....	10
LANDASAN TEORI.....	10
A. Psikologi tentang Fraud.....	10
1. Definisi Fraud.....	10
2. Faktor Penyebab Fraud.....	10
3. Jenis Perilaku Fraud.....	12
B. Materialisme.....	15
1. Definisi Materialisme.....	15
2. Aspek Materialisme.....	16
C. Kecenderungan Psychopathy.....	17
1. Definisi Psychopathy.....	17
D. Teori Motif dan Karakter.....	19
E. Kerangka Teori.....	20
F. Hipotesis Penelitian.....	24
BAB III.....	25
METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis penelitian.....	25
B. Identifikasi Variabel.....	25
C. Definisi Operasional.....	25
D. Populasi Dan Sampel.....	26
E. Teknik Pengambilan Data.....	32
F. Instrumen Penelitian.....	33

G. Analisis Data	35
1. Uji Validitas.....	36
2. Uji Reliabilitas.....	37
BAB IV	39
HASIL DAN PEMBAHASAN	39
Hasil Data Kuantitatif	39
A. Data Deskriptif.....	39
B. Kategorisasi Skor Variabel	40
C. Hasil Path Analisis dan GFI	41
Hasil Data Kualitatif	45
Pembahasan.....	52
BAB V.....	61
PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
Daftar Pustaka	64
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Gambaran Subyek Penelitian	25
Tabel 2. Blueprint Materialism Values Scale (MVS)	30
Tabel 3. Blueprint Skala Kecenderungan Perilaku Fraud	31
Tabel 4. Blueprint Skala Kecenderungan <i>Psychopathy</i>	32
Tabel 5. Muautan Aitem Valid Konstruk Materialisme.....	33
Tabel 6. Muautan Aitem Valid Konstruk <i>Psychopathy</i>	33
Tabel 7. Muautan Aitem Valid Konstruk Kecenderungan Fraud	34
Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Ketiga Variabel.....	35
Tabel 9. Hasil Uji Berdasarkan Mean Hipotetik	36
Tabel 10. Kategorisasi Variabel Orientasi Nilai Materialisme	37
Tabel 11. Kategorisasi Variabel <i>Psychopathy</i>	37
Tabel 12. Kategorisasi Kecenderungan Perilaku Fraud	38
Tabel 13. Hasil Uji Indikator Goodness of Fit Index (GFI).....	40
Tabel 14. Hasil Uji Pengaruh Langsung	40
Tabel 15. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect)	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian.....	23
Gambar 2. Model Konseptual Penelitian.....	38
Gambar 3. Modifikasi Akhir Model.....	38

ABSTRAK

Fidinda Avitasari. 2024. Pengaruh Orientasi Nilai Materialisme Terhadap Kecenderungan Perilaku *Fraud* dengan dimediasi oleh Kecenderungan *Psychopathy*. Tesis Magister Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
Dr. Yulia Sholichatun M.Si

Korupsi menjadi fenomena sosial yang tengah mengakar di Indonesia dan merebak pada berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Korupsi ternyata tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintahan atau perusahaan saja, akan tetapi juga dapat terjadi di lingkungan pendidikan seperti perguruan tinggi negeri yang berpotensi dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui gambaran resiko perilaku *fraud* pada mahasiswa; (2) untuk mengetahui pengaruh materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada mahasiswa; (3) untuk mengetahui peran mediasi *psychopathy* pada pengaruh materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan mix method dalam bingkai desain sequential explanatory. Tahap awal adalah mencari data kuantitatif dan mengolah data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh sebanyak 252 mahasiswa sebagai sampel dari kampus X di kota Malang. Pengambilan data menggunakan instrumen skala *Materialism Values Scale* (MVS), *Short Dark triad Scale* (SD3), dan instrumen skala kecenderungan perilaku *fraud*. Data kuantitatif diolah dengan melakukan uji mediasi. Tahap kualitatif dengan menggunakan 3 orang narasumber untuk dilakukan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan data statistik bahwa tingkat kecenderungan perilaku *fraud* pada mahasiswa di kampus X berada pada dominasi rendah. Tingkat kecenderungan perilaku materialisme pada mahasiswa di kampus X berada pada dominasi sedang, Tingkat kecenderungan perilaku *psychopathy* pada mahasiswa di kampus X berada pada dominasi rendah. Penelitian ini menghasilkan temuan yang sesuai dengan hipotesis yakni terdapat pengaruh langsung materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud*, dan terdapat pengaruh peran mediasi kecenderungan *psychopathy* terhadap kecenderungan perilaku *fraud*. terdapat pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari variabel mediator kecenderungan *psychopathy* yang dibuktikan dengan nilai *indirect effect* sebesar 1.849 ($p < 0.05$). Hasil data kualitatif menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku *fraud* pada mahasiswa di kampus X yang dijumpai adalah *fraud* jenis penyalahgunaan aset dan pelaporan palsu.

Kata Kunci: Materialisme, kecenderungan *Psychopathy*, kecenderungan perilaku *fraud*, Korupsi

ABSTRACT

Fidinda Avitasari. 2024. The Influence of Materialism Value Orientation on Fraud Behavior Risk with Psychopathy tendency as a mediator. Master's Thesis in Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
Dr. Yulia Sholichatun M.Si

Corruption has become a social phenomenon that is taking root in Indonesia and spreading to various aspects of social and state life. It turns out that corruption does not only occur in government or corporate environments, but can also occur in educational environments such as state universities which have the potential to be carried out by students. This study aims to (1) determine the picture of the risk of fraudulent behavior in students; (2) to determine the effect of materialism on the tendency of fraudulent behavior in students; (3) to determine the mediating role of psychopathy in the influence of materialism on the tendency of fraudulent behavior in students.

This study uses a mix method within a sequential explanatory design framework. The initial stage is to find quantitative data and process quantitative data. Quantitative data were obtained from 252 students as a sample from campus X in the city of Malang. Data collection used the Materialism Values Scale (MVS) scale instrument, the Short Dark Triad Scale (SD3), and the fraudulent behavior tendency scale instrument. Quantitative data were processed by conducting a mediation test. Qualitative stage using 3 informants to conduct interviews.

The results of the study indicate that The level of tendency of *fraud* behaviour in students at campus X is in low dominance. The level of tendency for materialism behaviour in students at campus X is in moderate dominance, the level of tendency for psychopathy behaviour in students at campus X is in low dominance. This study produces findings that are in accordance with the hypothesis, namely that there is a direct effect of materialism on the tendency of *fraud* behaviour, and there is an effect of the mediating role of psychopathy tendency on the tendency of *fraud* behaviour. there is an indirect effect of the psychopathy tendency mediator variable as evidenced by the indirect effect value of 1.849 ($p < 0.05$). The result of qualitative data show that the tendency of fraudulent behavior among students at campus X that was found was asset misappropriation and fraudulent statement.

Keywords: Materialism, Psychopathy tendency, fraudulent behavior intention, Corruption

خلاصة

تأثير التوجه القيمي المادي على ميل السلوك الاحتيالي من خلال ميل الاعتلال النفسي. . **Fidinda Avitasari. 2024.** رسالة ماجستير في علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

مشرف : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
Dr. Yulia Sholichatun M.Si

لقد أصبح الفساد ظاهرة اجتماعية تتجذر في إندونيسيا وتنتشر في مختلف جوانب الحياة الاجتماعية والوطنية. لقد تبين أن الفساد لا يحدث في البيئات الحكومية أو الشركات فحسب، بل يمكن أن يحدث أيضاً في البيئات التعليمية مثل الجامعات الحكومية، والتي يمكن أن يمارسها الطلاب. تهدف هذه الدراسة إلى (1) تحديد وصف مخاطر السلوك الاحتيالي لدى الطلاب؛ (2) تحديد تأثير المادية على الميل إلى السلوك الاحتيالي لدى الطلاب؛ (3) تحديد الدور الوسيط للاعتلال النفسي في تأثير المادية على الميل إلى السلوك الاحتيالي لدى الطلبة.

تستخدم هذه الدراسة أسلوب المزيغ ضمن إطار تصميم توضيحي متسلسل. المرحلة الأولية هي البحث عن البيانات الكمية في مدينة مالانج. X ومعالجة البيانات الكمية. تم الحصول على البيانات الكمية من 252 طالباً كعينة من الحرم الجامعي ومقياس ميل (SD3) ومقياس التلوث المظلم القصير (MVS) وتم جمع البيانات باستخدام مقياس القيم المادية السلوك الاحتيالي. تمت معالجة البيانات الكمية عن طريق إجراء اختبار الوساطة. المرحلة النوعية تستخدم 3 مصادر لإجراء المقابلات.

وتظهر نتائج هذه الدراسة من خلال البيانات الإحصائية أن مستوى الميل نحو السلوك الاحتيالي بين الطلاب في الحرم هو في سيطرة X منخفض بشكل كبير. إن مستوى الميول السلوكية المادية لدى طلبة الحرم الجامعي X الجامعي هو في سيطرة منخفضة. توصلت هذه X متوسطة، ومستوى الميول السلوكية السيكوباتية لدى طلبة الحرم الجامعي الدراسة إلى نتائج تتفق مع الفرضية القائلة بأن هناك تأثير مباشر للمادية على الميل نحو السلوك الاحتيالي، وأن هناك دور وسيط للاعتلال النفسي في الميل نحو السلوك الاحتيالي. هناك تأثير غير مباشر للمتغير الوسيط للميل إلى الاعتلال النفسي كما يتضح من قيمة التأثير غير المباشر 1,849 (ص > 0.05). تشير نتائج البيانات النوعية إلى أن اتجاه السلوك الذي تم العثور عليه كان الاحتيال في شكل إساءة استخدام الأصول والإبلاغ X الاحتيالي بين الطلاب في الحرم الجامعي الكاذب.

الكلمات المفتاحية : المادية، الميول السيكوباتية، الميول السلوكية الاحتيالية، الفساد

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Korupsi menjadi fenomena sosial yang mengakar di Indonesia dan merebak pada berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara. (Setiawan & Jesaja, 2022) Dalam beberapa dekade terakhir, kasus – kasus korupsi terus mengemuka melibatkan berbagai lapisan masyarakat dari pejabat tinggi hingga aparatur sipil negara di tingkat daerah. Berdasarkan data *Transparency International*, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia pada tahun 2023 berada pada peringkat 110 dari 180 negara dengan skor 34/100 yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap korupsi di sektor publik masih cukup tinggi (Indonesia Corruption Watch, 2024). Demikian pula berdasarkan hasil Survey Penilaian Integritas 2023 dengan penurunan tingkat integritas dari skor 71,94 menjadi 70,97 menunjukkan bahwa pada lembaga pemerintah resiko korupsi dinilai cukup rentan. (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2024) Dalam lima tahun terakhir KPK telah menangani ratusan kasus korupsi yang melibatkan berbagai sektor termasuk pemerintahan, BUMN, dan swasta. Kasus – kasus ini meliputi suap, gratifikasi, pengadaan barang dan jasa hingga pencucian uang. (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2023) Fenomena ini menunjukkan bahwa korupsi bukan hanya masalah hukum, tetapi juga masalah sosial dan budaya yang kompleks (Putra & Linda, 2022).

Korupsi merupakan salah satu dari tiga jenis *fraud*. Berdasarkan definisinya *fraud* dimaknai sebagai segala macam aktivitas yang dirancang untuk melakukan penipuan demi memperoleh keuntungan dan disertai unsur kesengajaan dan melanggar hukum (Fisher, 2015). Jenis *fraud* lainnya yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan pelaporan palsu (*fraudulent financial statement*). Korupsi sebagai salah satu jenis *fraud* memberikan dampak merugikan secara signifikan terhadap ekonomi dan sosial di Indonesia (Hazmi, 2023). Dalam lingkup ekonomi korupsi mengakibatkan kerugian negara yang mencapai triliunan rupiah pada setiap tahunnya (Pusat Edukasi Antikorupsi KPK, 2024). Dana yang seharusnya digunakan untuk pembangunan infrastruktur, peningkatan layanan publik dan pengentasan kemiskinan justru dialihkan untuk kepentingan pribadi atau oknum tertentu (Mohammed, et al., 2018). Hal ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan menghambat investasi, baik dari dalam maupun luar negeri (Lamijan & Tohari, 2022). Secara sosial korupsi merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara (Azmi, Tika, Fitri, & Septiyar, 2024). Selain itu korupsi

juga memunculkan ketidakadilan sosial dan memperburuk kesenjangan ekonomi (Yusrina et al., 2023).

Korupsi ternyata tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintahan atau perusahaan saja, akan tetapi juga dapat terjadi di lingkungan pendidikan seperti perguruan tinggi negeri yang berpotensi dilakukan oleh mahasiswa (Indonesia Corruption Watch, 2023). Data menunjukkan bahwa perilaku korupsi yang diungkapkan oleh KPK terkait dana bantuan sosial telah dikorupsi oleh mahasiswa sebesar 350 juta (Aryan, 2022). Laporan dari *Indonesia Corruption Watch* menunjukkan bahwa sejak 2016 sampai 2021 diketahui sekitar 14,2% kasus korupsi yang terjadi di lingkup pendidikan berupa *mark up* laporan finansial (Paulina, 2023). Laporan lain dari *Indonesia Corruption Watch* juga mengungkapkan terdapat 240 kasus korupsi sedang maupun telah diproses oleh pengawas internal dan institusi penegak hukum (Paulina, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, pemetaan pola *fraud* yang berjenis korupsi di Perguruan Tinggi telah dilakukan oleh *Indonesian Corruption Watch* dan dibagi menjadi 12 bentuk, 6 diantaranya adalah korupsi pengadaan barang dan jasa, korupsi dana beasiswa, korupsi dana penelitian, korupsi dana UKT, gratifikasi mahasiswa pada dosen, suap penerimaan mahasiswa baru (Indonesia Corruption Watch, 2023).

Fenomena *fraud* juga ditemukan pada salah satu Perguruan Tinggi X (dirahasiakan) di Kota Malang yang dijumpai pada awal tahun 2022 berupa diperbolehkannya pengurus UKM untuk meminta kwitansi kosong pada KOPMA (koperasi mahasiswa). Tindakan demikian terkesan wajar bagi sebagian kalangan yang belum memahami resiko keberbahayaan yang terdapat dibalikinya. Keberbahayaan dibalik tindakan tersebut apabila terus dibiarkan dapat memunculkan potensi terjadinya modus *mark-up* oleh oknum tertentu. Modus *Mark-up* merupakan salah satu bentuk perilaku *fraud* yang masuk dalam kategori pelaporan palsu (*Fraudulent Financial Statement*) yang bertujuan untuk memalsukan fakta demi kepentingan anggaran. Modus *mark-up* memuat laporan fiktif sebagai bentuk pelaporan yang hendak diserahkan pada pihak bersangkutan untuk perolehan anggaran sesuai laporan (KPK, 2023). Fenomena lain seputar kasus *fraud* (kecurangan) juga ditemukan pada perguruan tinggi tersebut. Kasus *fraud* yang dimaksud berupa penyalahgunaan dana dari salah satu organisasi intra kampus untuk kepentingan pribadi anggota dalam organisasi tersebut. Hal ini menandakan bahwa keberbahayaan dibalik tindakan tersebut ditimbulkan oleh pengawasan yang agak longgar dan kurang terorganisirnya penerapan prosedur resmi sehingga memunculkan terbukanya peluang atau akses terhadap terjadinya *fraud*.

Dengan ditemukannya fenomena tersebut, peluang terjadinya perilaku *fraud* berupa modus *mark-up* oleh oknum tertentu dapat terbuka lebar. Modus *mark-up* merupakan salah satu bentuk *fraud* yang dapat merugikan pihak lain. Faktor penyebab terjadinya praktik modus *mark-up* di lingkup perguruan tinggi dikarenakan oleh beberapa faktor penyebab, diantaranya adalah adanya tekanan dari organisasi, tekanan dari rekan, minimnya pengecekan laporan administrasi dan finansial, serta adanya rasionalisasi pemikiran tentang *self-reward* (KPK, 2023). Hal demikian menunjukkan bahwa korupsi tidak hanya bersarang di pejabat pemerintahan atau perusahaan saja, akan tetapi korupsi juga terdeteksi di perguruan tinggi. Padahal seyogyanya perguruan tinggi merupakan zona pendidikan yang diharapkan menciptakan generasi terdidik untuk keberlangsungan kemajuan bangsa.

Upaya pemberantasan korupsi di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai pendekatan baik preventif maupun represif (Wijaksana, 2020). Pembentukan KPK pada tahun 2002 merupakan langkah signifikan dalam upaya memberantas korupsi secara sistematis (Putri, 2024). Selain itu pemerintah juga telah mengeluarkan berbagai regulasi dan kebijakan antikorupsi seperti penerapan sistem pelaporan kekayaan pejabat negara (Hikmawati, 2016). Begitu pula ditambah dengan peningkatan transparansi dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah (Putra et al., 2021). Ditambah lagi dengan penguatan sistem pengawasan internal dan eksternal di lembaga – lembaga negara (Haspramudilla, 2022) (BK DPR RI, 2019) Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, fenomena korupsi masih menjadi tantangan sekaligus ancaman besar bagi Indonesia (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2023). Kompleksitas mengenai masalah ini tidak hanya terletak pada aspek hukum dan kelembagaan saja, tetapi juga terletak pada faktor – faktor psikologis dan sosial budaya yang mendasari perilaku koruptif (Abidin & Siswadi, 2015) (Srirejeki, 2020). Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang lebih terfokus untuk memahami dan mengatasi permasalahan korupsi termasuk melalui kajian psikologi forensik yang dapat memberikan perspektif baru dalam menganalisis akar permasalahan dan merumuskan solusi yang efektif.

Pemaknaan materialisme dalam ranah psikologi memang dijelaskan berbeda – beda, akan tetapi semuanya merujuk pada kesamaan makna yaitu seseorang yang sangat menghargai material diatas segalanya (Parashar & Jain, 2017). Dalam kerangka penelitian ini merujuk pada definisinya, materialisme merupakan suatu keyakinan atau *belief* yang dapat berperan sebagai motivator dan menjadi pendorong dalam diri seseorang untuk menuju ke arah perilaku *fraud*. Mengandalkan kepemilikan materi sebagai jalan menuju kebahagiaan merupakan ciri khas orang materialis. Hasil penelitian Mohammed et, al. menyimpulkan bahwa, orientasi

materialistik yang tinggi dapat meningkatkan keinginan seseorang untuk memperoleh keuntungan melalui cara yang tidak etis (Mohammed, et al., 2018). Hasil penelitian Liang et al. menunjukkan bahwa rendahnya niat korupsi cenderung dimiliki oleh orang yang memiliki nafsu materialisme rendah, begitu pula sebaliknya niat korupsi yang tinggi cenderung dimiliki orang dengan nafsu materialisme yang tinggi (Liang, et al., 2016).

Merujuk pada definisinya, kecenderungan *psychopathy* merupakan kecenderungan yang dikaitkan dengan sifat kurangnya empati, perilaku yang antisosial, dan defisit *self-control* atau impulsif. Louis Savastano pada 2018 dalam penelitiannya membuktikan bahwa *psychopathy* berkorelasi positif dengan kemauan untuk melakukan perilaku tidak bermoral dan memandang perilaku tidak bermoral sebagai perilaku yang bermoral (Savastano, 2018). Berbicara mengenai perilaku tidak bermoral, merujuk pada definisinya, *fraud* sebagai tindakan kecurangan tentu merupakan tindakan yang tidak bermoral dan merusak nilai kejujuran, *fraud* yang paling parah dapat dikategorikan sebagai tindakan melawan hukum. (ACFE, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zhao, Zhang dan Xu, *Psychopathy* disimpulkan sebagai trait kepribadian dengan kecenderungan yang dapat mempengaruhi terwujudnya perilaku menyimpang dalam diri seseorang seperti perilaku *fraud* (kecurangan). Kecenderungan *Psychopathy* dimaknai sebagai salah satu tipe kepribadian yang cenderung melanggar norma sosial. Tipe kepribadian *psychopathy* memiliki keyakinan bahwa aturan yang dijadikan prinsip memiliki posisi lebih tinggi daripada norma sosial yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *psychopathy* sebagai trait kepribadian yang memiliki karakteristik kurangnya empati dan impulsif dapat mengarahkan seseorang menuju ke arah perilaku korupsi (Zhao, Zhang, & Xu, 2016). Kecenderungan *psychopathy* memiliki kesamaan ciri – ciri maupun sifat dengan *psychopathy* namun dalam cakupan yang lebih ringan dan belum parah. Kecenderungan *psychopathy* lebih sering digunakan dalam konteks populasi non-klinis.

Pada penelitian ini juga menyinggung teori *Psychological Pathway to fraud* pada bab kajian teori yang mengenalkan pemahaman mengenai proses kognitif dan emosional yang mengarahkan seseorang pada perilaku *fraud* bukan hanya sebab faktor situasional saja (Murphy & Dacin, 2011). Selain itu penelitian ini juga menyinggung teori *Fraud diamond* yang memperkenalkan perspektif lebih kompleks mengenai faktor penyebab *fraud* dengan keempat elemennya yaitu *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalizaion* dan *Capability* (Abdullah & Mansor, 2015). Kedua singgungan teori ini akan diasosiasikan dengan variabel dalam penelitian yaitu *psychopathy* dan materialisme pada bab pembahasan. *Psychopathy* dengan ciri khas *less*

empathy-nya dapat diasosiasikan dengan *Capability* yang mempengaruhi seseorang dengan kemampuannya untuk merencanakan perilaku *fraud* (Putri & Suryani, 2024). Begitu pula aspek materialisme dapat diasosiasikan dengan *Pressure* (Thomas & Wilson, 2018) dan *Rationalization* untuk melakukan justifikasi menuju ke jalur *fraud* (*psychological pathway to fraud*) demi memperoleh keuntungan (Masood, Musarrat, & Mazahir, 2016). Karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dengan kecenderungan *psychopathy* tinggi dapat berperan mewujudkan *fraud* tanpa rasa bersalah dan merasionalisasikan tindakannya sebagai sesuatu yang dibenarkan (Zhao, Zhang, & Xu, 2016).

Fenomena korupsi di Indonesia ini menjadi latar belakang penting dalam penelitian mengenai pengaruh materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* dengan mediasi *psychopathy*. Memahami faktor psikologis yang berkontribusi pada perilaku koruptif diharapkan dapat membantu menemukan strategi pencegahan dan penanganan yang lebih tepat guna sehingga mendukung upaya pemberantasan korupsi di Indonesia lebih menyeluruh. Dalam upaya memahami kompleksitas perilaku *fraud* khususnya dalam konteks korupsi di Indonesia, penelitian ini menawarkan integrasi tiga kerangka teoritis yaitu *Psychological Pathway to fraud*, *Fraud diamond*, dan *GONE Theory*. Integrasi ketiga teori ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai bagaimana variabel materialisme dan *psychopathy* berinteraksi dalam memengaruhi kecenderungan perilaku *fraud*. Dengan memahami bagaimana faktor-faktor psikologis ini berinteraksi, strategi pencegahan dan intervensi *fraud* dapat dirancang dengan lebih efektif, menargetkan tidak hanya faktor-faktor situasional tetapi juga aspek-aspek psikologis seseorang yang berkontribusi pada perilaku *fraud*.

Meskipun penelitian tentang *fraud* maupun korupsi telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir seperti penelitian oleh Zhao dan Zhang (2016) dengan fokusnya pada faktor internal kepribadian dan pengaruhnya terhadap korupsi, akan tetapi masih terdapat gap permasalahan yang signifikan, terutama dalam konteks *fraud* di Indonesia. Masih sedikit penelitian yang membahas mengenai faktor internal seperti belief dan kepribadian yang disatukan dalam pengaruhnya terhadap keseluruhan jenis *fraud*, bukan hanya pada jenis korupsi. Keterbatasan pada penelitian lain mengenai faktor psikologis dalam perilaku *fraud* menjadi salah satu isu utama yang perlu dijadikan target. Sebagian besar studi yang ada cenderung berfokus pada aspek ekonomi dan hukum, sementara dimensi psikologis yang mendasari perilaku *fraud* masih tergolong kurang mendapat perhatian. Penelitian terdahulu lebih sering mengadopsi pendekatan yang lebih makro menganalisis kecenderungan korupsi pada perusahaan. Meskipun pendekatan tersebut memberikan wawasan tentang faktor-faktor

struktural yang berkontribusi terhadap korupsi, penelitian sebelum – sebelumnya cenderung mengabaikan faktor psikologis pada aspek kognitif dan afektif yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam perilaku *fraud*. Akibatnya, pemahaman tentang 'mengapa' dan 'bagaimana' seseorang memutuskan untuk melakukan tindakan *fraud* masih cenderung terbatas. Kurangnya pemahaman tentang peran materialisme dalam kecenderungan perilaku *fraud* merupakan gap spesifik yang perlu diteliti. Demikian pula, meskipun materialisme sering dikaitkan dengan perilaku kurang etis, hubungan spesifik antara orientasi materialistik dan kecenderungan untuk melakukan *fraud* terutama dalam konteks budaya dan sosial Indonesia masih belum dipahami dengan baik.

Kampus merupakan puncak sistem pendidikan dengan mahasiswa sebagai generasi penerus yang menyandang *icon the agent of change* dan memengaruhi masyarakat di sekitar yang mengarah pada perbaikan sosial. Mahasiswa yang khususnya bergabung dalam organisasi kampus diberikan kewenangan dan otonomi kelembagaan terkait keterlibatannya dalam aktivitas berorganisasi. Idealnya mahasiswa yang ikut berorganisasi dapat menjadi SDM berpengetahuan dan berpengalaman yang lebih baik dibanding yang tidak ikut berorganisasi sebagai bekal memasuki dunia kerja. Sejalan dengan itu, kampus merupakan calon sumber tenaga kerja yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berorientasi pada mempertahankan atau merubah *status quo*. Apabila organisasi mahasiswa di kampus disusupi oleh praktik *fraud* dan lingkungannya terus mendukung faktor yang menjadi pemicunya (orientasi materialisme dan kecenderungan *psychopathy*), maka hal tersebut dapat semakin memupuk budaya *fraud* dan berpotensi akan dibawa ke dunia kerja. Sehingga dikhawatirkan dapat menciptakan sosok koruptor di masa depan. Berdasarkan hal inilah perlu ada upaya preventif yang bertujuan untuk mencegah mahasiswa dari potensi praktik *fraud* di lingkungan kampus. Oleh karena itu, upaya preventif terhadap potensi praktik *fraud* pada mahasiswa memiliki nilai urgensi yang sangat penting dalam memutus lingkaran setan *fraud* yang tengah merebak di masyarakat. Dengan dasar asumsi tersebut penelitian ini menargetkan mahasiswa pengurus organisasi yang memiliki jabatan dan kewenangan terhadap akses sumber daya organisasi dalam ragam kegiatan keorganisasiannya.

Minimnya penelitian yang mengeksplorasi peran mediasi kecenderungan *psychopathy* dalam konteks *fraud* juga merupakan gap yang signifikan atau penting. Meskipun trait kepribadian seperti *psychopathy* telah dikaitkan dengan berbagai perilaku antisosial, perannya sebagai mediator dalam hubungan antara materialisme dan kecenderungan perilaku *fraud* belum diteliti secara khusus. Pemahaman mengenai bagaimana kecenderungan *psychopathy*

mempengaruhi proses kognitif dan emosional yang mengarahkan seseorang pada perilaku *fraud* dapat menambah wawasan pengembangan strategi pencegahan menjadi lebih efektif. Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada tentang *fraud* di Indonesia cenderung bersifat deskriptif menggunakan pendekatan studi kasus. Studi tersebut memang memberikan gambaran tentang dinamika korupsi, akan tetapi dilain sisi dalam hal mengidentifikasi hubungan kausal antara variabel-variabel yang relevan masih kurang dieksplorasi. Kurangnya studi empiris yang menggunakan desain *mixed method* dengan model pendekatan eksplanatori untuk menguji model teoritis tentang perilaku *fraud* pada mahasiswa pengurus organisasi kampus merupakan gap metodologis yang perlu dijadikan target. Gap-gap ini memiliki implikasi penting bagi upaya pemberantasan *fraud* di Indonesia khususnya di Perguruan Tinggi Malang Jawa Timur yang diharapkan sesuai dengan *tagline*-nya sebagai ‘kota pendidikan’ dengan mahasiswa sebagai gambaran ikon ideal pemimpin masa depan yang akan menempati posisi jabatan dengan kewenangan yang nanti dimilikinya.

Tanpa adanya pemahaman mendalam tentang faktor-faktor psikologis yang mendorong perilaku *fraud*, strategi pencegahan yang dikembangkan mungkin tidak sepenuhnya dapat berjalan efektif. Salah satu contohnya, jika program - program anti korupsi hanya berfokus pada penguatan sistem dan regulasi, hal tersebut kemungkinan mengabaikan aspek-aspek penting dari proses pengambilan keputusan individual yang berkontribusi terhadap perilaku koruptif. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengisi gap-gap tersebut dengan mengetahui pengaruh materialisme, kecenderungan perilaku *fraud*, serta peran mediasi kecenderungan *psychopathy* dalam hubungan tersebut. Dengan mengadopsi pendekatan psikologi menggunakan metode *mixed method explanatory*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi menambah pemahaman tentang mekanisme psikologis yang mendasari perilaku *fraud* di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori tentang perilaku *fraud*, tetapi juga diharapkan dapat memberikan implikasi praksis. Pemahaman tentang faktor psikologis yang berkontribusi terhadap *fraud* dapat menambah manfaat seputar informasi pengembangan program pencegahan yang lebih efektif dan berkontribusi untuk keperluan proses seleksi psikologis pengembangan SDM dari sektor swasta maupun publik.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai "pengaruh orientasi nilai materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* dengan mediasi kecenderungan *psychopathy*" diharapkan memiliki signifikansi

yang baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Pentingnya penelitian ini terletak pada beberapa aspek yang dapat memberikan kontribusi dalam upaya memahami dan mencegah perilaku *fraud*.

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih terfokus tentang mekanisme faktor psikologis di balik perilaku *fraud* dengan mengintegrasikan konsep orientasi nilai materialisme dan kecenderungan *psychopathy* dalam satu tema penelitian, studi ini diharapkan menghasilkan kerangka konseptual baru yang lebih jelas dalam menggambarkan kecenderungan perilaku *fraud*. Hal ini penting mengingat sebagian besar teori yang ada cenderung berfokus pada faktor-faktor situasional, sementara aspek psikologis individual masih kurang dieksplorasi. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang peran trait kepribadian khususnya kecenderungan *psychopathy* dalam konteks perilaku *fraud*. Dengan menguji kecenderungan *psychopathy* yang difungsikan sebagai variabel mediator, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru mengenai bagaimana karakteristik kepribadian tertentu mempengaruhi hubungan antara materialisme dan kecenderungan perilaku *fraud*. Temuan ini tidak hanya dapat berkontribusi pada pengembangan teori psikologi kepribadian dan perilaku berorganisasi saja, akan tetapi juga dapat membuka peluang baru untuk penelitian di masa depan terkait bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

Dari perspektif praktis, implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberi rekomendasi untuk pengembangan program pencegahan korupsi yang lebih efektif. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana materialisme berinteraksi dengan trait kecenderungan *psychopathy* dalam mempengaruhi kecenderungan *fraud* dapat membantu merancang strategi anti-korupsi yang lebih terfokus dan lebih personal. Misalnya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan alat *screening* yang lebih akurat untuk mengidentifikasi seseorang yang berisiko tinggi terlibat perilaku *fraud* untuk menjadi pengurus inti di organisasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kebijakan anti-korupsi yang lebih baik di Indonesia dengan memberikan pemahaman lebih dalam terkait faktor-faktor psikologis yang mendorong perilaku *fraud*. Pembuat kebijakan dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam memerangi *fraud*. Dengan mengungkap mekanisme psikologis di balik perilaku *fraud*, penelitian ini dapat membantu mengembangkan narasi publik yang lebih efektif tentang

keberbahayaan *fraud* dan pentingnya integritas. Hal ini pada gilirannya dapat mendukung upaya-upaya untuk mengubah norma sosial dan sikap publik terhadap *fraud*. Lebih jauh lagi, mengingat *fraud* seperti korupsi adalah masalah global, temuan dari penelitian ini meskipun berfokus pada konteks Indonesia, dapat dikaitkan relevansinya pada skala internasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan tambahan bagi negara lain yang menghadapi tantangan serupa dalam memerangi korupsi terkhusus bagi negara berkembang yang memiliki karakteristik budaya maupun sosial yang mirip dengan Indonesia.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran resiko *fraud* pada mahasiswa?
2. Bagaimana pengaruh materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada mahasiswa?
3. Bagaimana peran mediasi kecenderungan *psychopathy* pada orientasi nilai materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran resiko *fraud* pada mahasiswa
2. Untuk mengetahui pengaruh materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada mahasiswa
3. Untuk mengetahui peran mediasi kecenderungan *psychopathy* pada orientasi nilai materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada mahasiswa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PSIKOLOGI TENTANG *FRAUD*

1. Pengertian *Fraud*

Fraud merupakan segala macam aktivitas yang dirancang untuk melakukan penipuan demi memperoleh keuntungan dan disertai unsur kesengajaan dan melanggar hukum (Fisher, 2015). *Fraud* terjadi apabila ada unsur kesengajaan membuat kesalahan penyajian seperti merubah kebenaran dan menyembunyikan fakta yang ada dalam membuat pelaporan (Ghazali *et al.*, 2014). Terjadinya perilaku *fraud* dikarenakan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Motif *fraud* pada umumnya dilakukan untuk memperoleh keuntungan, meringankan beban keuangan, dan meningkatkan citra diri (Sartika & Rahayuni, 2022) (Suryana & Sadeli, 2015) (University of Otago, 2021). Segala macam bentuk perilaku *fraud* adalah ilegal dan memberikan dampak merugikan. *Fraud* merupakan fenomena yang masih terus dikaji dari berbagai bidang keilmuan seperti dari sudut pandang teori sosiologi, teori biologis, dan teori psikologi. Bentuk *fraud* melibatkan kecurangan, kebohongan, penyalahgunaan dan pemalsuan dengan berbagai cara. Kasus *fraud* apabila terdeteksi dan dibawa ke pengadilan dapat menyebabkan pelaku mendapat hukuman dan dipenjara (Hutahean, 2021).

2. Faktor Penyebab *Fraud*

Mekanisme psikologis kecenderungan perilaku *fraud* perlu dipahami untuk melakukan *screening* dan pencegahan. Penjelasan mengenai mengapa seseorang melakukan *fraud* telah dikaji oleh banyak tokoh, namun yang paling banyak diterima adalah teori *fraud triangle* yang digagas oleh Donald Cressey pada tahun 1970. Pada teori *fraud triangle* dijelaskan bahwa *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization* merupakan komponen yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan *fraud*. Teori *fraud triangle* ini kemudian disempurnakan oleh tokoh lain menjadi *Fraud diamond* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson pada 2004. Pada teori *Fraud diamond* terdapat satu komponen baru yang ditambahkan yaitu *capability* yang menjelaskan bahwa kemampuan dalam diri seseorang dapat memanfaatkan peluang terjadinya perilaku *fraud*. Dengan demikian teori *Fraud diamond* menjadi empat komponen yaitu *Pressure*, *Opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Penjelasan lebih detail mengenai keempat komponen *Fraud diamond* yakni berikut ini:

a. *Pressure (Tekanan)*

Dalam komponen ini tekanan berperan sebagai motivator yang dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan *fraud*. *Pressure* atau tekanan dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal (Kurniawati & Sarwono, 2024). Bagi sebagian orang tekanan dapat memberi efek positif, namun bagi sebagian lain dapat memberi efek negatif. Tekanan merupakan kondisi batin yang tidak menyenangkan dalam diri seseorang (Fitri & Nadirsyah, 2020). Tekanan dapat menyebabkan stres dalam diri seseorang akibat perasaan mendesak yang dirasakan dalam batinnya (Subiyanto *et al.*, 2022). Seseorang yang merasa tertekan cenderung bereaksi negatif apabila tidak mampu mengendalikannya secara tepat (Sosnowski & Brosnan, 2023). Dalam komponen ini, salah satu bentuk tekanan yang berasal dari internal adalah kondisi kesehatan fisik yang menghambat pekerjaan. Sedangkan contoh tekanan eksternal dalam komponen ini adalah tuntutan yang berasal dari atasan dalam mencapai target kerja.

b. *Opportunity (Kesempatan)*

Peluang dalam komponen ini adalah segala bentuk jalan yang dapat memberi kesempatan pada seseorang untuk melakukan *fraud*. (Wolfe, 2004) Seperti minimnya tingkat pengawasan dan lemahnya pengendalian internal. Tersedianya peluang juga dapat menjadi motif yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*, akan tetapi kondisi demikian tidak berlaku untuk semua orang (Morales & Caraballo, 2014). Meskipun demikian untuk meminimalkan kerentanan perlu dilakukan pencegahan terhadap terbukanya kesempatan dengan memperketat peluang dan memperkuat pengendalian internal (Novyarni *et al.*, 2023).

c. *Rationalization (Rationalization)*

Rasionalisasi dalam komponen ini memuat pembenaran atas tindakan buruk yang dilakukan (Nusantara & Kuntadi, 2023). Pada kenyataannya para pelaku yang mengetahui tindakannya salah tetap beralih dengan alasan - alasan yang membenarkan tindakannya (Cushman, 2019). Bentuk rasionalisasi dalam contohnya menganggap bahwa perilaku yang dilakukan bertujuan untuk kebaikan dirinya (A'ïvodji *et al.*, 2019). Tindakan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir problem ini dengan jalan meningkatkan kesadaran para anggota mengenai kode etik *fraud* dan segala macam dampak buruknya bagi diri sendiri, orang lain, organisasi,

institusi maupun perusahaan yang bersangkutan. Selain itu perlu juga menerapkan keadilan yang lebih baik bagi anggotanya . (Mormann, Hasse, & Arnold, 2022)

d. *Capability* (Kemampuan)

Komponen *Capability* ini dimakani sebagai sifat pribadi dan kemampuan yang dimiliki seseorang akan tetapi dipergunakan dengan tidak semestinya (Wojcikiewicz, 2020). Kapabilitas merujuk pada kualitas seseorang yang memiliki atribut seperti keterampilan, keahlian dan pengetahuan profesional yang menunjukkan kompetensinya (Baz *et al.*, 2016). Kemampuan dapat berupa segala hal yang mencakup kewenangan atas posisi atau jabatan yang dimanfaatkan untuk melakukan *fraud* (Eze, et al., 2022). Contohnya pejabat daerah yang memiliki kewenangan atas posisinya dapat berpotensi melakukan korupsi (Atnan, 2014). Sebagai bentuk pencegahan terhadap problem ini perlu diterapkan auditor internal atau komite pengawas lain secara lebih cermat untuk melakukan pengontrolan. Perlu diketahui bahwa atasan yang memiliki posisi tinggi sekalipun dengan segala kemampuan dan kewenangannya tidak dapat dipercaya secara penuh (Wojcikiewicz, 2020).

3. Jenis Perilaku *Fraud*

Berkaitan dengan jenis *fraud* para peneliti telah melakukan kajian mengenai berbagai macam bentuknya perilakunya. Berikut ini penjelasan mengenai pengelompokan jenis perilaku *fraud*, yaitu:

a. Penyalahgunaan Aset (*Asset Missappropriation*)

Penyalahgunaan aset terjadi apabila seseorang meminjam, mencuri atau menggunakan aset milik organisasi, institusi, perusahaan tanpa ada perizinan resmi yang dilakukan untuk memenuhi tujuan pribadi atau memperoleh keuntungan pribadi (Yusrianti *et al.*, 2020). Contoh bentuk perilaku dari *fraud* jenis ini yaitu penggunaan properti institusi demi memenuhi tujuan pribadi tanpa meminta izin pada yang memiliki kewenangan (Liodorova *et al.*, 2021).

b. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi terjadi ketika seseorang menyalahgunakan kewenangan, kompetensi, atau pengaruhnya untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun oknum dan menyebabkan merugikan kepada pihak lain yang bersangkutan (Torsello & Venard, 2015). Bentuk perilaku korupsi contohnya adalah penyuapan yang dilakukan seseorang untuk meringankan hukuman di pengadilan (Banerjee, 2016). Korupsi merupakan salah satu jenis *fraud* paling sering mendapat perhatian

utama secara internasional yang paling merugikan negara hingga dijuluki sebagai *white collar crime* (Goel & Saunoris, 2016).

c. Pelaporan Keuangan Palsu (*Fraudulent Financial Statement*)

Pelaporan keuangan palsu terjadi ketika seseorang menyajikan laporan yang telah dipalsukan secara sengaja (Indarto & Ghozali, 2016). Laporan tersebut dirubah menjadi laporan fiktif dengan cara menghilangkan informasi asli mengenai material yang hendak dilaporkan. Pelaporan palsu ditujukan kepada instansi maupun perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Dalnial *et al.*, 2014). Pelaporan keuangan palsu membuat kerugian pada pihak yang bersangkutan. Bentuk perilaku *fraud* jenis ini contohnya pemalsuan faktur atau nota yang dirubah oleh oknum untuk mendapat keuntungan dari dana yang disediakan oleh instansi atau perusahaan.

Psychological Pathway to fraud

Pendekatan *Psychological Pathway to fraud* merupakan perspektif psikologi yang menekankan pentingnya memahami proses psikologis yang mendasari perilaku *fraud*, termasuk korupsi (Maulidi, 2024). Pendekatan ini berangkat dari premis bahwa tindakan *fraud* tidak semata-mata didorong oleh faktor eksternal atau situasional, tetapi juga melibatkan serangkaian proses kognitif dan emosional yang kompleks dalam diri pelaku (Murphy & Dacin, 2011). Konsep *Psychological pathway* dalam memahami perilaku *fraud* menyoroti bagaimana seseorang melalui tahapan mental tertentu sebelum akhirnya memutuskan untuk melakukan tindakan *fraud* (Maulidi, 2020). Proses ini meliputi persepsi terhadap situasi, evaluasi risiko dan keuntungan, rasionalisasi, serta pengambilan keputusan (Murphy & Dacin, 2011). Pendekatan ini menawarkan wawasan tentang bagaimana dan mengapa seseorang yang awalnya memiliki integritas dapat terjerumus ke dalam perilaku tidak etis. Seperti contoh kasus mahalnya biaya kampanye yang menyebabkan tergerotinya integritasnya calon kandidat untuk melakukan tindakan koruptif demi balik modal.

Faktor-faktor psikologis yang berkontribusi pada perilaku *fraud* sangat beragam dan saling terkait. Beberapa di antaranya meliputi:

- a. *Cognitive biases*: Bias kognitif seperti *overconfidence*, *illusion of control*, dan *confirmation bias* dapat mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan individu, mendorong mereka untuk meremehkan risiko dan melebih-lebihkan kemampuan mereka untuk menghindari deteksi (ACFE, 2022)

- b. *Moral disengagement*: Proses di mana seseorang melepaskan diri dari standar moral mereka, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam perilaku tidak etis tanpa mengalami disonansi kognitif yang signifikan (Abraham *et al.*, 2018).
- c. *Emotional factors*: Emosi seperti keserakahan, rasa takut, atau kecemasan finansial dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan mendorong perilaku *fraud* (Langea *et al.*, 2022).
- d. *Personality traits*: Sifat-sifat kepribadian tertentu, seperti *narcissism*, *Machiavellianism*, dan *psychopathy* (yang sering disebut sebagai *Dark Triad*), dikaitkan dengan kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku *fraud* (Zhao, Zhang, & Xu, 2016).
- e. *Social influence*: Pengaruh lingkungan sosial, termasuk norma organisasi dan tekanan dari rekan kerja, dapat membentuk persepsi seseorang tentang penerimaan perilaku *fraud* (Popoola *et al.*, 2023).

GONE Theory

GONE Theory, yang dikembangkan oleh Jack Bologna, merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya *fraud*, termasuk korupsi. Teori ini menyajikan empat elemen utama yang disingkat sebagai GONE: *Greed* (Keserakahan), *Opportunity* (Kesempatan), *Need* (Kebutuhan), dan *Exposure* (Pengungkapan) (Syofyan, 2021). *GONE Theory* menawarkan perspektif yang sedikit berbeda namun komplementer dengan *Fraud diamond* dalam memahami motivasi dan kondisi yang mendorong perilaku *fraud*. *Greed* (Keserakahan) dalam *GONE Theory* merujuk pada keinginan berlebihan untuk memperoleh keuntungan material atau keuntungan lainnya, sering kali tanpa mempertimbangkan konsekuensi etis atau hukum. Keserakahan bisa muncul dari berbagai sumber, seperti keinginan untuk mempertahankan gaya hidup mewah, ambisi untuk cepat kaya, atau bahkan persaingan status sosial (Peng *et al.*, 2024). Dalam konteks korupsi di Indonesia, keserakahan dapat terlihat dalam kasus-kasus di mana pejabat publik atau eksekutif perusahaan terlibat dalam skema korupsi berskala besar, meskipun mereka sudah memiliki penghasilan yang cukup tinggi (Transparency International, 2013).

Opportunity (Kesempatan), sejalan dengan elemen yang sama dalam *Fraud diamond*, mengacu pada situasi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Di Indonesia, kesempatan untuk korupsi sering muncul dari sistem yang lemah, kurangnya transparansi, dan pengawasan yang tidak memadai (Silaban, *et al.*, 2024) (Chaniago &

Putra, 2023). Misalnya, proses pengadaan barang dan jasa pemerintah yang kompleks dan kurang transparan sering menjadi ladang subur bagi praktik korupsi (Silaban, et al., 2024). *Need* (Kebutuhan) berbeda dari keserakahan karena lebih berkaitan dengan tekanan finansial atau kebutuhan mendesak yang dirasakan oleh seseorang (Shyam & Gowda, 2018). Hal ini bisa berupa kebutuhan untuk membayar hutang atau kebutuhan untuk memenuhi ekspektasi gaya hidup tertentu (Bauhr, 2016). Dalam konteks Indonesia, kebutuhan juga dapat muncul dari sistem patronase politik di mana pejabat merasa perlu mengumpulkan dana untuk kampanye atau untuk mempertahankan dukungan politik (Pusat Edukasi Antikorupsi, 2024).

Exposure (Pengungkapan) merujuk pada risiko terdeteksi dan konsekuensi yang dihadapi jika *fraud* terungkap. Elemen ini berkaitan erat dengan sistem hukum dan penegakan hukum (Setiawan & Jesaja, 2022). Di Indonesia, persepsi tentang lemahnya penegakan hukum dan ringannya hukuman bagi koruptor dapat menurunkan biaya potensial dari korupsi dalam kalkulasi pelaku (Firmansyah & Syam, 2021). Sebaliknya, sistem yang transparan dengan mekanisme *whistleblowing* yang efektif dan perlindungan *whistleblower* yang kuat dapat meningkatkan risiko pengungkapan (Wahyuningtyas & Pramudyastuti, 2022). Dengan demikian transparansi dan terlindunginya *whistleblower* dikatakan dapat menjadi solusi untuk mencegah tindakan korupsi.

B. Materialisme

1. Pengertian Materialisme

Macmillan Contemporary Dictionary (1986) mengartikan materialisme dari perspektif filsafat, asal kata materialisme berasal dari bahasa latin yaitu *materia* yang berarti bahan atau bahan untuk menyusun sesuatu hal (Wolfe, 2015). Materi yang dimaksud mencakup segala sesuatu yang memiliki ruang dan waktu dan dapat diakses oleh panca indera (Pandora, 2019). Materialisme dalam perspektif ini tidak mengakui keberadaan entitas non-material seperti hal – hal gaib, segala hal yang tidak dapat dijangkau panca indera dianggap meaningless atau tidak bernilai (Wolfe, 2015). Materi merupakan satu - satunya realitas yang dipegang dalam perspektif materialisme ini (Wolfe, 2015). Arti kedua merujuk pada kamus Bahasa Inggris Collins yang memaknai materialisme sebagai suatu hasrat dan ketertarikan seseorang terhadap kepemilikan, harta, benda dibanding ketertarikan terhadap hal lain seperti nilai etika dan nilai spiritual. Materialisme secara terminologi merupakan kecenderungan yang terlalu mementingkan hal – hal material seperti kebendaan, keuangan dan kepemilikan

dibanding mementingkan hal lain. Materialisme umumnya dipandang sebagai sifat dari perilaku negatif yang disangkutkan dengan keserakahan, kedangkalan dan kekurangan nilai spiritual.

Materialisme dalam pengertian Goldsmith et al., (2011) adalah bagaimana benda material berperan penting dalam hidup seseorang. Richins dan Rudmin (1994) menyatakan bahwa bentuk materialistis pada diri seseorang cenderung mengandalkan kepemilikan fisik seperti materi sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan, status, maupun kompetensi sosial (Richins & Rudmin, 1994). Belk (1985) menjelaskan materialisme sebagai nilai penting yang dianut seseorang terhadap kepemilikan duniawi (Durose, 2019). Harta benda menempati posisi sentral dalam kehidupan orang yang memiliki tingkat materialis tinggi, baginya kepemilikan merupakan sumber utama penyebab kepuasan dan ketidakpuasan (Can, 2013). Materialisme dalam berbagai disiplin ilmu didefinisikan dari beragam sudut pandang sebagai suatu orientasi nilai, sarana, maupun sifat atau ciri kepribadian dalam kehidupannya (Shek *et al.*, 2014). Dalam lingkup sosial materialisme dipandang sebagai suatu obsesi yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap hal – hal materialistis (Vandanaa & Lenka, 2014). Pengertian materialisme memang dijelaskan berbeda – beda, akan tetapi semuanya merujuk pada kesamaan makna yakni seseorang yang sangat menghargai material diatas segalanya (Parashar & Jain, 2017). Materialisme dalam pemaknaannya merujuk pada seseorang yang memprioritaskan kekayaan, harta, benda dalam posisi sentral melebihi hal – hal lainnya yang dapat memandu perilakunya untuk mencapai kepuasan.

2. Aspek – Aspek Materialisme

Belk mengemukakan temuan baru bahwa kecenderungan materialisme dalam diri seseorang tercermin pada ciri kepribadiannya. Temuan tersebut menunjukkan tiga ciri kepribadian berkaitan dengan orang materialis berikut ini (Can, 2013), yaitu:

- a. *Possessiveness*, kecenderungan akan kehilangan harta benda sehingga cenderung memilih menyimpan, mempertahankan kepemilikan harta bendanya.
- b. *Non-generosity*, cenderung tidak murah hati, tidak mau memberi, menyumbangkan, menyalurkan harta benda material kepada orang lain. Kondisi ini ditandai dengan keengganan untuk berbagi harta benda dengan orang lain. Munculnya respon ini disebabkan adanya keinginan untuk memperoleh kekayaan sebanyak – banyaknya dan ingin mempertahankannya.
- c. *Envy*, meliputi kecenderungan melakukan perbandingan, keinginan untuk turut merasa atau memiliki sesuatu yang ada pada orang lain. Iri hati ditandai ketika

memandang kesejahteraan, kepemilikan atau pencapaian orang lain dengan munculnya perasaan tidak suka. Kondisi iri hati muncul ketika seseorang melakukan perbandingan ke atas. Hal ini terjadi saat melakukan perbandingan kondisi diri mengenai properti atau dimensi dari orang lain yang dianggap lebih unggul darinya. Sebaliknya, akan menganggap orang lain lebih rendah ketika melakukan perbandingan ke bawah (Perrine, 2023).

Richins mengungkapkan terdapat tiga aspek utama dari materialisme (Richins, 1992), yaitu:

- a. *Acquisition Centrality*, mencakup keyakinan yang muncul dalam diri seseorang mengenai pentingnya kepemilikan harta benda sebagai sarana mencapai tujuan dalam hidup. Materialisme memberi makna pada kehidupan kaum materialis bahkan kecintaannya pada harta benda dapat membentuk dan mengarahkan perilaku mereka dalam kesehariannya.
- b. *Acquisition as the Pursuit of Happiness*, mencakup keyakinan bahwa harta benda berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh kepuasan, kebahagiaan, dan juga untuk menunjukkan identitas diri. Harta benda material dipandang sebagai prioritas penting pembentuk kesejahteraan hidup.
- c. *Possession-Defined Success*, mencakup keyakinan terhadap kepemilikan dan pencapaian harta benda sebagai sarana mengevaluasi prestasi diri dan prestasi orang lain. Kaum materialis lebih cenderung melakukan penilaian kesuksesan diri sendiri dan orang melalui framing kualitas maupun kuantitas harta benda material yang berhasil dikumpulkan. Keberhasilan dalam kacamata orang materialis dilihat melalui sejauh mana orang memiliki materi yang diinginkan.

C. *Psychopathy*

1. Pengertian *Psychopathy*

Dalam DSM-V *psychopathy* dikategorikan pada bagian gangguan kepribadian antisocial personality disorders (ASPD) (Johanson *et al.*, 2020). *Psychopathy* lebih mengacu pada seseorang yang dikategorikan antisosial dan memiliki kurangnya empati. *American Psychiatric Association* (APA) juga memaknai *psychopathy* dengan istilah lain sebagai gangguan antisosial, yaitu gangguan kepribadian yang cenderung terus menerus melakukan perilaku antisosial (Khotimah & Retnowati, 2014). Pada *psychopathy* fokusnya lebih ditekankan pada ciri kepribadian seperti kurangnya rasa

penyesalan, manipulatif, dan pesona superfisial (Miller & Lynam, 2015). *Psychopathy* ditandai dengan dua elemen kunci yaitu *deficit in affect* (sikap kurang berperasaan) dan *deficit self-control* (impulsif) (Jones & Paulhus, 2014).

Penggunaan istilah *Psychopathy* berdasarkan ahli juga diidentifikasi sebagai salah satu dari tiga kepribadian gelap yang disebut sebagai *Dark Triad Personality* (Rosendale *et al.*, 2022). Dalam *Dark Triad personality*, *Psychopathy* dikategorikan dengan *Machiavellianism* dan *Narcissism* menjadi tiga serangkai dimensi trait kepribadian gelap yang saling terkait (Glenn & Sellbom, 2015). Dalam teori ini, *psychopathy* dicirikan dengan kurangnya empati, kurangnya penyesalan, perilakunya yang antisosial, dan manipulatif bahkan dikaitkan dengan pengabaian terhadap aturan sosial dan pemikiran jangka pendek (Lee & Gibbons, 2017). Setiap sifat dalam dimensi yang terkandung dalam *Dark Triad* memiliki kesamaan, yaitu ketiganya cenderung bersedia untuk mencari keuntungan dengan jalan mengorbankan orang lain (Book, Visser, & Volk, 2015). Sebuah studi terbaru menghasilkan temuan bahwa seorang *psychopathy* menderita lesi korteks prefrontal ventromedial dan amigdala (Koenigs, 2012). Hasil temuan ini membuktikan bahwa seorang *psychopathy* memiliki kemungkinan yang besar untuk terlibat dalam perilaku yang tidak bermoral. Secara umum, *psychopathy* dipandang sebagai gangguan kepribadian yang dijelaskan sebagai kumpulan sifat emosional, interpersonal, gaya hidup, dan perilaku antisosial (Koehn *et al.*, 2019). Ciri – ciri yang menyertai yaitu emosi yang dangkal, impulsif, kurangnya empati, manipulatif, harga diri berlebihan, dan cenderung melanggar norma atau aturan (Łowicki & Zajenkowski, 2015).

Kecenderungan *psychopathy* mengacu pada perilaku atau karakteristik yang mendekati sifat kepribadian *psychopathy* dan tidak memenuhi kriteria diagnosis klinis sepenuhnya. Kecenderungan *psychopathy* dapat muncul dalam diri individu pada berbagai tingkat dan tidak selalu mengarah pada gangguan klinis yang serius (Gao & Raine, 2010). Kecenderungan *psychopathy* ini dapat dijumpai pada populasi umum seperti di wilayah organisasi. Contoh dari kecenderungan ini yaitu kurangnya rasa empati atau rasa bersalah, manipulasi, impulsif untuk keuntungan pribadi (Babiak & Hare, 2006). Kecenderungan *psychopathy* memiliki kesamaan ciri – ciri maupun sifat dengan *psychopathy* namun dalam cakupan intensitas yang lebih ringan dan tidak parah, Kecenderungan *psychopathy* lebih sering digunakan dalam konteks populasi non-klinis (Patrick, Fowles, & Krueger, 2009). Kecenderungan *psychopathy* merujuk

pada keberadaan beberapa ciri *psychopathy* namun tidak memenuhi kriteria penuh untuk diagnose *psychopathy*.

D. Teori Motif dan Karakter

Motif diartikan secara ringkas sebagai suatu kondisi yang terdapat dalam pikiran. Kamus umum mengartikan motif sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan dengan cara tertentu yang menuntun kemauan. Wigmore mengklasifikasikan motif sebagai suatu hasrat atau kondisi emosi dan mengintegrasikannya dengan gairah. Wright dan Graham mengasumsikan istilah motif sebagai emosi atau kondisi pikiran yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau aktivitas sesuai kehendak tertentu. Dalam dunia pengadilan motif disebut sebagai kekuatan pendorong yang mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai hasil yang pasti (Vessels & Huitt, 2018). Sedangkan sumber lain motif dimaknai sebagai bujukan atau kondisi perasaan yang mendorong pikiran untuk mewujudkan tindakan kriminal (Goodwin, 2015).

Wright dan Graham menyatakan bahwa orang yang melakukan tindakan berdasarkan motif tertentu akan membentuk rencana untuk mencapai tujuannya, bukti bahwa individu melakukan tindakan sesuai yang direncanakan akan memungkinkan untuk menyimpulkan kembali motif yang menghasilkan rencana tersebut. Jadi seseorang memiliki alasan untuk melakukan tindakan dengan cara tertentu artinya orang tersebut memiliki motif. Motif yang menuntun seseorang untuk mengembangkan niat atau rencana untuk melakukan suatu tindakan. Seseorang yang didakwa melakukan pembakaran bangunan untuk mendapatkan asuransi dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki motif untuk membakar bangunan karena alasan asuransi. Orang tersebut jelas melakukan pembakaran karena niat bukan karena kecelakaan (Vessels & Huitt, 2018). Wigmore mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan psikis atau moral yang sebenarnya mengenai sekumpulan sifat – sifat (Nadler & McDonnell, 2012).

Sedangkan McCormick mengungkapkan definisi karakter sebagai deskripsi umum mengenai kecenderungan dalam diri seseorang mengenai sifat umum seperti kejujuran, kesederhanaan atau ketenangan. Sedangkan sumber lain dari Evidence Federal Law memaknai bahwa karakter merupakan tipe yang dimiliki orang (Nadler & McDonnell, 2012).. Wigmore berpendapat bahwa karakter merupakan bagian dari kecenderungan yang mencakup aspek moral dalam diri seseorang (Goodwin, 2015).

Keterkaitan antara motif dan karakter terletak pada beberapa hal yaitu motif dikatakan lebih bersifat spesifik dibanding dengan karakter. Keberadaan motif tidak bergantung pada penalaran moral dalam diri seseorang. Jadi seseorang yang tidak melakukan kekerasan dapat memiliki motif untuk melakukan tindakan kekerasan. Contoh lain yang lebih praktis yaitu orang yang memegang moral kejujuran dapat memiliki motif untuk berbohong (Nadler, 2011) (Nadler & McDonnell, 2012). Motif dan karakter saling berkaitan untuk membentuk perilaku seseorang. Motif berfungsi sebagai pendorong internal yang mempengaruhi perilaku individu (Siregar, 2020). Sedangkan karakter merupakan hasil dari pembentukan kepribadian yang dipengaruhi oleh pendidikan, agama, budaya, nilai moral dan pengalaman hidup (Flesoon et al., 2014) (Maharani, Sunaryo, Salim, 2022). Kesimpulannya seseorang dapat memiliki motif tertentu untuk melakukan tindakan dengan cara tertentu terhadap orang lain, lalu karakter merupakan sebagai bagian dari kepribadian merupakan representasi perilaku seseorang dalam kehidupansehari – hari.

KERANGKA TEORI

1 Pengaruh Materialisme Terhadap Kecenderungan Perilaku Fraud

Krisis yang dihadapi negara yang menjadi tantangan terhadap tata kelola pemerintahan diketahui bersumber dari salah satu faktor penyebab yaitu betapa materialistisnya para pemimpin negara. Hasil penelitian Mohammed *et al.*, pada 2018 membuktikan bahwa korupsi dan materialisme merupakan fenomena yang saling terkait di Nigeria dan negara lainnya di Afrika yang memiliki kesamaan dengan negara Indonesia sebagai negara berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Akinsye dan George pada 2016 juga sejalan dengan hasil penelitian Mohammed et al., Kecenderungan para pemimpin yang melakukan apapun untuk mempertahankan kekuasaan tanpa mempertimbangkan kepentingan nasional menjadi induk permasalahan korupsi para pemimpinnya. Gaya hidup pemimpin yang mahal, ketakutan akan kemiskinan dan pengangguran, serta keserakahan menjadi salah satu induk yang memunculkan kejahatan korupsi. Korupsi dan materialisme tidak diragukan lagi merupakan krisis yang dapat menghambat tata kelola pemerintahan di negara manapun tanpa terkecuali di Indonesia. Mengandalkan kepemilikan materi sebagai jalan menuju kebahagiaan merupakan ciri khas orang materialis. Bukan hanya mencapai kebahagiaan, jalan yang ditempuh orang materialis juga terfokus demi tercapainya status sosial atau kompetensi sosial tertentu.

Penelitian oleh Liang et al. pada 2016 meneliti efek harga diri terhadap korupsi yang dimediasi oleh materialisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materialisme memediasi pengaruh harga diri terhadap niat korup. Dalam penelitian tersebut dibuktikan bahwa rendahnya niat korupsi cenderung dimiliki oleh orang yang memiliki nafsu materialisme rendah, sebaliknya, tingginya niat korupsi cenderung dimiliki oleh orang yang memiliki materialisme tinggi. Selain itu, korupsi juga menjadi langkah bagi mereka yang memiliki materialisme tinggi untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan yang memiliki harga diri rendah. Peningkatan harga diri menyebabkan rendahnya tingkat materialisme yang juga menurunkan tingkat perilaku tidak etis korupsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Cemal Can pada 2013 menghasilkan temuan bahwa mahasiswa yang memiliki materialisme tinggi lebih cenderung kurang berempati. Hasil penelitian tersebut disebabkan oleh pemahaman terhadap fokus utama pada kesuksesan dan harta benda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materialisme dalam diri seseorang menyebabkan empati menurun dikarenakan kurangnya kepedulian terhadap orang lain akibat *belief* yang dipegangnya. Dengan kata lain orang materialis kurang peduli dalam memahami pengalaman dan perasaan orang lain dikarenakan terlalu fokus pada tujuan utama yaitu memprioritaskan harta benda. Nilai material yang dianut seseorang dijadikan sebagai panduan untuk membuat pilihan dalam setiap langkah hidupnya. Panduan nilai hidup tersebutlah yang memengaruhi bagaimana preferensi alokasi sumber dayanya, termasuk waktu dan tenaganya. Berdasarkan hasil penelitian materialisme disifati negatif sebab efeknya cenderung bertentangan dalam hubungan interpersonalnya yang mengakibatkan kurangnya empati pada diri orang materialis.

2 Peran *Psychopathy* Terhadap Kecenderungan Perilaku Fraud

Penelitian Zhao dan Zhang tahun 2016 membuktikan hasil yang menarik seputar faktor internal kepribadian dark triad yang mempengaruhi kecenderungan korupsi. Hasilnya menunjukkan bahwa *dark triad* pada dimensi *psychopathy* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kecenderungan niat korup. Seseorang dengan kecenderungan tinggi pada *psychopathy* kurang mampu berempati pada orang lain. Seseorang dengan kecenderungan *psychopathy* lebih cenderung terlibat pada keyakinan irasional untuk mencapai tujuan atau keuntungan pribadi dengan berbagai cara termasuk manipulasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, seseorang dengan kecenderungan *psychopathy* tinggi menunjukkan penilaian yang cenderung bias terhadap persepsi resiko dalam skenario penerimaan suap.

Penelitian lain mengenai *psychopathy* yang dilakukan oleh Harrison et al. pada 2016 menghasilkan temuan bahwa merugikan orang lain dan melakukan intimidasi dipandang sebagai hal yang wajar dan dapat diterima oleh seseorang dengan kecenderungan *psychopathy*. Menurut penelitian tersebut kecenderungan *psychopathy* dalam diri seseorang membuatnya memiliki sudut pandang bahwa norma yang dipegangnya memiliki lebih tinggi dibanding norma yang berlaku di masyarakat. Penelitian Masui et, al pada 2008 mengenai *psychopathy* dan hubungan sosial menyebutkan bahwa seseorang dengan kecenderungan tinggi pada *psychopathy*-nya, cenderung tidak menghargai hubungan sosial yang bermakna dan keterhubungan mereka dengan masyarakat sekitarnya.

Temuan penelitian Glenn et al. (2009), Cima et al., (2010), Decety & Cowell (2015) menyimpulkan bahwa seseorang dengan kecenderungan tinggi pada *psychopathy*-nya lebih mungkin melakukan tindakan tidak bermoral dibandingkan orang lain, sebab kurangnya empati, yang pada akhirnya menghasilkan kurangnya keinginan untuk mempertimbangkan bagaimana tindakan mereka mempengaruhi orang lain (Cima et al., 2010; Decety & Cowell, 2015). Berbicara mengenai perilaku tidak bermoral merujuk pada definisinya, *fraud* sebagai tindakan kecurangan tentu merupakan tindakan yang tidak bermoral dan merusak nilai kejujuran dan integritas, yang paling parah *fraud* juga dapat dikategorikan sebagai tindakan melawan hukum.

Temuan tersebut juga divalidasi oleh Louis Savastano pada 2018 dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa *psychopathy* berkorelasi positif dengan kemauan untuk melakukan perilaku tidak bermoral dan memandang perilaku tidak bermoral sebagai perilaku yang bermoral. Penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Lilienfield pada 2013 juga menghasilkan temuan serupa yang membuktikan bahwa *psychopathy* berkorelasi secara signifikan dan positif dengan keinginan seseorang untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Kedua penelitian tersebut memiliki keserupaan yang mengambil mahasiswa umum sebagai subyek penelitiannya. Bedanya, subyek diambil dari perguruan tinggi yang tidak sama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abidin dan Siswadi tahun 2015, Rabl dan Kuhlmann tahun 2015 menunjukkan bahwa keterkaitan antara kecenderungan *Psychopathy* dan korupsi merupakan hasil dari dua hal yang muncul sebab faktor internal maupun faktor eksternal. Kategori faktor internal penyebab perilaku koruptif yang dimaksud adalah pada proses persepsi, proses berpikir (rasional vs irasional), rendahnya integritas, kepribadian tertentu dan penalaran moral. Dengan demikian kecenderungan *psychopathy* terkait indikasi

trait kepribadian memiliki kecenderungan yang dapat memengaruhi terwujudnya perilaku menyimpang dan tidak bermoral dalam diri seseorang seperti perilaku kecurangan (*fraud*).

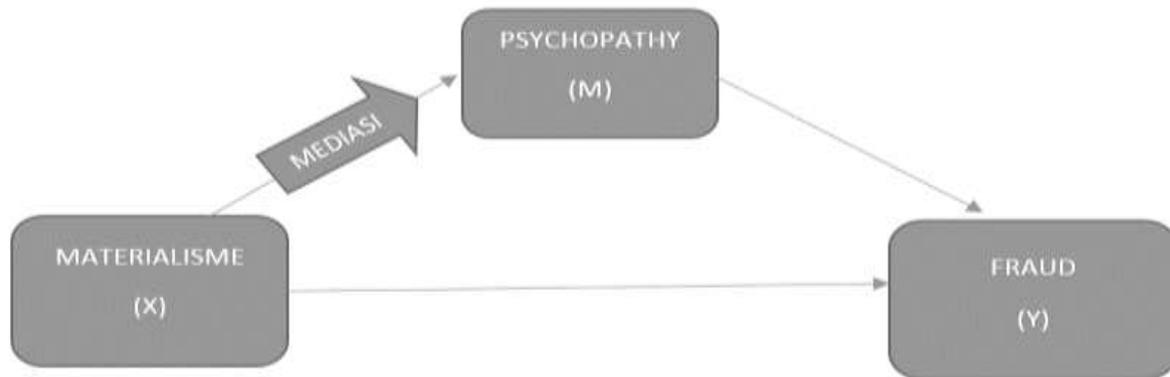
Kecenderungan *psychopathy* merujuk pada keberadaan beberapa ciri *psychopathy* dalam intensitas lebih ringan yang tidak memenuhi kriteria diagnose *psychopathy* penuh. Merujuk pada definisi *psychopathy*, dapat dikatakan bahwa kecenderungan *psychopathy* dicirikan dengan indikasi dalam diri seseorang dengan adanya ketidakmampuan untuk merasa bersalah atas perbuatan yang dilakukannya. Van Lieshout & Mekens (2013) mengungkapkan bahwa seseorang dengan ciri *psychopathy* dikatakan lebih cenderung terlibat melakukan *fraud* jenis korupsi karena tidak memiliki hambatan moral yang dapat mencegah dirinya melakukan perilaku *fraud*. (Van Lieshout & Merkens, 2013). Ciri tersebut yang memungkinkan diri mereka untuk melakukan tindakan *fraud* tanpa melakukan pertimbangan terkait kerugian dari perbuatan yang dilakukannya terhadap orang lain.

Faktor psikologis mengenai bagaimana *fraud* dapat muncul dalam diri seseorang juga turut dibahas dalam *GONE Theory*. Teori ini membantu menjelaskan fenomena *fraud* yang tidak hanya didorong oleh satu faktor tunggal, tetapi oleh interaksi dari beragam elemen. Misalnya dalam kasus *fraud* seperti korupsi pengadaan alat kesehatan selama pandemi COVID-19, mengenai bagaimana keserakahan (keinginan untuk mengambil keuntungan dari situasi krisis), kesempatan (proses pengadaan darurat dengan pengawasan minim), kebutuhan (tekanan untuk merespons pandemi dengan cepat), dan rendahnya risiko pengungkapan (karena fokus publik pada penanganan krisis kesehatan) berinteraksi menciptakan situasi kondusif bagi pelaku untuk beraksi.

Teori lain yang menjelaskan *fraud* dari sisi psikologis juga dipelajari dalam teori *Fraud diamond* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson tahun 2004. *Fraud diamond* dengan keempat elemennya "*Capability*" (Kapabilitas), *Opportunity* (Kesempatan), *Pressure* (Tekanan), dan *Rationalization* (Rasionalisasi) (Siddiq & Hadinata, 2016). Model ini menawarkan kerangka kerja yang lebih kompleks untuk memahami faktor yang berkontribusi terhadap terwujudnya *fraud* (Ruankaew, 2016). Dalam konteks penelitian ini, teori *fraud diamond* memberikan kerangka konseptual yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana materialisme dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku *fraud*. Sementara kecenderungan *psychopathy* sebagai variabel mediator memberi wawasan tambahan mengenai bagaimana karakteristik kepribadian tertentu memiliki kemungkinan untuk memengaruhi elemen *Fraud*

diamond. Dalam penelitian ini baik teori GONE maupun teori *Fraud Diamond* akan dibahas di kajian teori dan disinggung dalam pembahasan penelitian ini.

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Konseptual



HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis Mayor:

- 1 Terdapat pengaruh materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* dengan dimediasi oleh kecenderungan *psychopathy*

Hipotesis Minor:

- 1 Terdapat pengaruh materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud*
- 2 Terdapat pengaruh mediasi kecenderungan *psychopathy* terhadap kecenderungan perilaku *fraud*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis penelitian

Tujuan Penelitian untuk mengetahui pengaruh orientasi nilai materialisme (X1) terhadap kecenderungan perilaku *fraud* (Y) dengan mediasi kecenderungan *psychopathy* (M). Metode penelitian yang akan digunakan adalah *Mixed Method* dalam model eksplanatori dengan tujuan mengetahui sesuatu yang belum mapan untuk mencari hal – hal baru dan dikaji lebih dalam (Creswell, 2018). Pengumpulan data secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan instrument alat ukur, sedangkan pengumpulan data secara kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan responden terpilih.

2. Variabel Penelitian

- a. Variabel bebas (X1): orientasi nilai materialisme
- b. Variabel Terikat (Y): kecenderungan perilaku *fraud*
- c. Variabel Mediator (M): Kecenderungan *psychopathy*

B. Definisi Operasional

1. Orientasi Nilai Materialisme

Sejauh mana orientasi nilai yang dianut seseorang terhadap kepemilikan dan perolehan barang-barang material sebagai sumber kebahagiaan, kesuksesan, dan sentralitas dalam hidup. Semakin tinggi jumlah skor skala yang didapatkan oleh subyek menunjukkan semakin tinggi kecenderungan orientasi nilai materialisme pada diri subyek yang ditandai dengan memprioritaskan harta benda sebagai sumber kebahagiaan, kesuksesan, dan sentralitas dalam hidup.

2. Kecenderungan Perilaku *Fraud*

Sejauh mana kecenderungan seseorang terlibat dalam tindakan penipuan atau kecurangan yang dilakukan secara sengaja untuk keuntungan pribadi atau organisasi. Semakin tinggi jumlah skor skala yang diperoleh subyek menunjukkan semakin tinggi kecenderungan perilaku *fraud* pada diri subyek.

3. Kecenderungan *Psychopathy*

Sejauh mana kecenderungan seseorang mempunyai trait kepribadian yang ditandai oleh kurangnya empati, manipulatif, impulsif, dan berperilaku antisosial. Semakin tinggi jumlah skor skala yang didapat oleh subyek menunjukkan semakin tinggi kecenderungan

psychopathy pada diri subyek yang ditandai dengan kurang empati, impulsif, manipulatif, dan berperilaku antisosial.

C. Subyek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa kampus X dari kalangan S1 semua prodi. Data kuantitatif diambil melalui kuesioner yang mengukur masing-masing variabel penelitian. Perumusan jumlah sampel disusun berdasarkan rumus *Lemeshow* dikarenakan tidak diketahuinya data resmi terkait jumlah anggota OMIK. Karena penelitian ini berfokus pada kecenderungan perilaku *fraud* di perguruan tinggi, maka dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metodologi pengambilan sampel dimana kelompok sampel ditargetkan memiliki atribut tertentu (Sugiyono, 2018). Sampel yang dipilih peneliti menggunakan teknik *purposive sampling non-random* dengan kriteria berikut ini:

- a Pernah mengikuti dan atau menjadi pengurus OMIK (Organisasi Mahasiswa Intra Kampus)
- b Tidak pernah mendapat sanksi akademik sesuai buku panduan pedoman akademik (kategori berat menyebabkan skors) sebab dikhawatirkan tidak mengetahui kabar terupdate terkait organisasinya.

Subjek yang turut serta dalam penelitian ini berjumlah 252 mahasiswa S1 di kampus X yang diambil dari beragam fakultas. Pengambilan sampel disebarakan dengan dua macam cara, pertama disebarakan secara online melalui *google form* dan disebarakan secara offline melalui print out skala dan diminta mengisi secara langsung. Demi mendukung agar sampel tepat sasaran peneliti melibatkan mahasiswa S1 sebagai *enumerator* (pengumpul data secara akurat dan sesuai kriteria). Berikut ini gambaran lengkap subyek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Subyek Penelitian

VARIABEL	KATEGORI	FREKUENSI N=252	PERSENTASE
USIA	18 - 20 tahun	150	59%
	21 - 24 tahun	123	40%
	26 tahun	1	01%
	28 tahun	1	0%
	34 tahun	1	0%
JENIS KELAMIN	Laki – laki	110	44%
	Perempuan	142	56%
ASAL DOMISILI	Desa	122	48%
	Kota	130	52%
PRODI	Fakultas Ekonomi	23	9,13%
	Fakultas Syariah	76	30%
	Fakultas Sains	18	7,14%
	Fakultas Tarbiyah	20	8%

	Fakultas Psikologi	103	41%
	Fakultas Humaniora	12	4,76%
NAMA	UKM	65	25,8%
ORGANISASI	Fun Java	1	0,4%
OMIK	Weboender	2	0,8%
	BI Corner	2	0,8%
	SEMA, BEM U	6	2,3%
	SEMA Fakultas	3	1,2%
	DEMA Fakultas	23	9,13%
	HMPS	59	23,5%
	BSO HMJ	2	0,8%
	GDG On Campus	3	1,2%
	LSO	53	21,1%
	HTQ	23	9,1%
	Himatif	3	1,2%
	UPKM	7	2,8%
JABATAN	Divisi Marketing	26	10,4%
	Divisi Humas	11	4,3%
	Divisi assesment	5	2%
	Divisi HRD	19	7,5%
	Divisi sosial dan pengembangan	28	12,4%
	Divisi Keagamaan	14	5,5%
	Divisi Advokasi	5	2%
	Divisi medinfokom	20	7,7%
	Divisi Networking	8	3,1%
	Divisi Perlengkapan	35	13,4%
	Divisi Intelektual	5	2%
	Divisi Public Relation	4	1,5%
	Divisi pendidikan	8	2,3%
	Divisi Enterpreuner	3	1,1%
	Divisi Redaksi	5	1,8%
	Ketua Umum	3	1,1%
	Ketua komisi	9	3,5%
	Pengurus Harian	28	11,1%
	Koordinator	15	6%

Selain melakukan survei pada 252 responden mahasiswa yang aktif berorganisasi, penelitian ini juga melakukan wawancara pada 3 mahasiswa untuk keperluan perolehan data kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur dengan responden terpilih yakni mahasiswa aktivis atau pengurus inti OMIK. Pertanyaan utama dalam wawancara mengacu pada hasil data kuantitatif juga seputar pernahkah menjumpai fenomena *fraud* dan bagaimana strategi yang perlu dilakukan untuk mencegah perilaku *fraud*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam konteks penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan pendekatan *mixed method* dengan model analisis eksplanatori (Creswell, 2018). Teknik pengumpulan data menggunakan skala instrumen alat ukur. Pada penelitian ini juga dilakukan uji validitas yang bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur mengukur apa yang diukur. Uji reliabilitas juga digunakan untuk membuktikan konsistensi keandalan alat ukur apakah dapat diandalkan dan tetap konsisten jika digunakan secara

berulang. Pengujian data menggunakan uji mediasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah hubungan melalui variabel mediasi secara signifikan mampu berfungsi sebagai mediator dalam hubungan tersebut atau tidak. Sedangkan data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan responden terpilih.

E. Instrumen Penelitian

1. Skala Materialisme

Penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi dari skala *Materialism Values Scale* (MVS). Skala yang dikembangkan oleh Richins pada tahun 2004 dengan jumlah 18 aitem terdiri dari lima pilihan jawaban mulai dari 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju).

Tabel 3.2 Blueprint Materialism Values Scale (MVS)

Aspek	Indikator	Butir Item		
		Favorable	Unfavorable	
<i>Possession-Defined Success</i>	Mengagumi harta benda orang lain Materi adalah keutamaan dalam hidup Materi menggambarkan kesuksesan dalam hidup	1, 2,4,5,6	3	6
<i>Acquisition Centrality</i>	Fokus pada kepemilikan harta benda Materi sebagai tujuan dalam hidup Menyukai kemewahan dalam hidup	10,11,12	7,8,9,13	7
<i>Acquisition as the Pursuit of Happiness</i>	Senang memiliki barang yang belum dimiliki Bahagia saat membeli barang yang disukai	15, 17, 18	14,16	5
Total		11	7	18

2. Skala Kecenderungan Perilaku *Fraud*

Skala yang diadaptasi oleh peneliti disusun berdasarkan teori *fraud diamond* yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dalam bingkai SJT (*situational judgment test*) dengan total aitem dalam skala sebanyak 28 butir. Pembuatan tiap aitem dalam skala disesuaikan dengan teori *fraud diamond* yang memuat empat unsur yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* dengan empat pilihan jawaban yang dibingkai dalam bentuk pilihan ganda A, B, C, atau D mulai dari *fraud* yang tertinggi dengan poin (4), kecenderungan *fraud* menengah lebih tinggi (3), kecenderungan *fraud* menengah lebih rendah (2), sampai kecenderungan *fraud* terendah yaitu (1). Semakin tinggi jumlah skor skala menunjukkan semakin tinggi kecenderungan perilaku *fraud* pada diri subyek.

Tabel 3.3 Blueprint Skala Kecenderungan Perilaku Fraud

No	Dimensi	Indikator	No Item
1	<i>Pressure</i>	Memiliki kecenderungan menuruti keinginan orang lain untuk melakukan tindakan <i>Fraud</i>	1,2,3,4,5,6,7
2	<i>Rationalization</i>	Merasa memiliki kelayakan untuk melakukan <i>fraud</i>	8,9,10,11,12,13,14
3	<i>Opportunity</i>	Merasa ada kesempatan yang harus di manfaatkan	15,16,17,18,19,20,21
4	<i>Capability</i>	Memiliki kapasitas personal, kepribadian dan intelektual yang digunakan untuk melakukan <i>Fraud</i> .	22,23,24,25,26,27,28
Total			28

3. Skala kecenderungan *Psychopathy*

Penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi dari skala *Short Dark Triad Scale* (SD3) yang dikembangkan oleh Jones dan Paulhus pada tahun 2013 dengan melakukan adaptasi skala hanya menggunakan dimensi *psychopathy* yang berjumlah 9 aitem terdiri dari lima pilihan jawaban mulai dari 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju). Kebolehan menggunakan salah satu dimensi dari skala multidimensi SD3 didasarkan pada penelitian O'Boyle et al., (2012) bahwa setiap dimensi dalam dark triad memiliki keunikan yang memberikan landasan teoritis untuk menggunakannya secara independen atau terpisah untuk dianalisis. Oleh karena itu mengisolasi dimensi *psychopathy* oleh peneliti ditujukan untuk mengeksplorasi lebih spesifik sesuai tema penelitian.

Tabel 3.4 Blueprint Skala *Psychopathy Short Dark 3 (SD3)*

Dimensi	Indikator	Butir Item		
		Favorable	Unfavorable	
<i>Psychopathy</i>	Memiliki kecenderungan perilaku antisocial	1,6,	7	
	Memiliki kecenderungan gaya hidup tidak menentu	4,8	2	
	Memiliki kecenderungan tidak berperasaan	3,5		
	Memiliki kecenderungan Short-term manipulation	9		
Total		7	2	9

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *mixed method* model *explanatory* yaitu mengolah hasil data kuantitatif terlebih dahulu baru kemudian dilakukan olah data kualitatif berdasarkan hasil data kuantitatif. Pada data kuantitatif penelitian ini dilakukan analisis aitem dengan uji validitas yang bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur mengukur apa yang diukur. Uji reliabilitas juga digunakan untuk membuktikan konsistensi keandalan alat ukur apakah dapat diandalkan dan tetap konsisten jika digunakan secara berulang ataukah tidak. Selanjutnya data kuantitatif dianalisis dengan melakukan uji mediasi menggunakan analisis SEM dengan bantuan aplikasi AMOS 22 untuk menjelaskan secara lebih menyeluruh keterkaitan antar variabel dan pengaruh yang ada dalam penelitian (Sarwono, 2010). Pengujian mediasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan melalui variabel mediator secara signifikan mampu berfungsi sebagai mediator dalam hubungan tersebut atau tidak. Setelah melakukan tahap kuantitatif selanjutnya dilakukan tahap kualitatif. Data kualitatif bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai hasil data kuantitatif dan menjawab pertanyaan penelitian. Rumusan masalah kualitatif mengacu pada hasil data kuantitatif. Apabila ditemukan bahwa tingkat kecenderungan perilaku *fraud* di kampus X masuk dalam kategori rendah, maka akan dilakukan wawancara mengenai bagaimana strategi yang dilakukan untuk mempertahankannya dan bagaimana cara mengantisipasi agar tidak meningkat.

Data kualitatif melalui wawancara semi terstruktur dengan responden terpilih (Creswell, 2018). Data hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 responden dengan kriteria pengurus inti organisasi intra kampus. Data kualitatif kemudian diolah menggunakan pola analisis Miles, Hubberman & Saldana (2019). Teknik ini memiliki empat langkah tahapan yakni: (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data, (2) Penyajian data dan (4) Penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama hasil wawancara ditranskrip dan dikumpulkan. Pada tahap kedua, peneliti melakukan pengkodean terkait tema yang terlibat, pada tahap ini, teknik yang digunakan yaitu pengodean deduktif. Pengodean deduktif adalah pengkodean dengan sistem *top-down* dimana kode sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, kemudian mencari transkrip yang sesuai dengan kode tersebut (Miles dkk., 2019). Pada tahap ketiga data yang telah direduksi dikumpulkan dan dilakukan penghubungan untuk menganalisis hasil data kuantitatif. Kemudian tahap terakhir yaitu dilakukan penarikan kesimpulan dari analisis tersebut.

G. Uji Instrumen Penelitian

1 Uji Validitas

Tabel 3.5 Muatan Aitem Valid Konstruk Materialisme

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
M1	27.0956	32.367	.465	.761
M2	26.6534	32.723	.511	.756
M4	26.8207	34.028	.320	.780
M5	27.3546	31.910	.507	.756
M10	28.1235	34.045	.351	.775
M11	26.6853	33.281	.386	.771
M12	27.3466	31.915	.560	.750
M15	27.4263	32.974	.445	.764
M17	27.1514	31.193	.555	.749
M18	27.4223	32.725	.413	.768

Tabel 3.6 Muatan Aitem Valid Konstruk kecenderungan Psychopathy

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	10.6840	11.430	.493	.642
P3	10.4360	11.146	.508	.636
P4	10.3560	11.925	.376	.679
P5	10.9040	11.637	.459	.653
P6	10.1160	11.252	.436	.660
P8	11.1440	12.654	.323	.693

Tabel 3.7 Muatan Aitem Valid Konstruk Kecenderungan Perilaku Fraud

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR1	24.5754	36.429	.343	.797
VAR3	24.2659	36.284	.337	.798
VAR5	24.2857	36.978	.318	.798
VAR6	24.4802	35.478	.366	.796

VAR13	24.1944	36.811	.404	.793
VAR14	23.9881	36.864	.382	.794
VAR15	24.5238	35.143	.431	.791
VAR16	24.4206	35.504	.381	.795
VAR17	24.8135	36.009	.493	.787
VAR8	24.5833	36.117	.467	.788
VAR9	23.9405	36.726	.344	.797
VAR20	24.6310	35.756	.417	.791
VAR21	24.8690	36.417	.492	.788
VAR22	24.8571	35.669	.542	.784
VAR24	24.7540	37.350	.382	.794
VAR25	24.8413	36.086	.446	.790

Berdasarkan tabel 3.5, tabel 3.6, dan tabel 3.7, hasil uji validitas yang dilakukan terhadap tiga variabel dalam penelitian ini diketahui, pada variabel materialisme dalam penelitian ini dihasilkan bahwa aitem pada skala materialisme terdapat sebanyak 10 aitem yang valid. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap variabel kecenderungan *psychopathy* dalam penelitian ini dihasilkan bahwa aitem pada skala kecenderungan *psychopathy* terdapat sebanyak 6 aitem yang valid. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap variabel kecenderungan perilaku *fraud* dalam penelitian ini dihasilkan bahwa 16 aitem valid.

2 Uji Reliabilitas

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Ketiga Variabel

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Materialisme	0,782	Reliabel
Kecenderungan <i>Psychopathy</i>	0,701	Reliabel
Kecenderungan Perilaku Fraud	0,803	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas berdasarkan hasil uji analisis aitem diketahui bahwa variabel materialisme memiliki nilai *Alpha Cronbach* $\alpha = 0,782$ yang menunjukkan bahwa skala reliabel. Sedangkan pada variabel kecenderungan *psychopathy* memiliki nilai *Alpha*

Cronbach $\alpha = 0,701$ yang menunjukkan bahwa skala reliabel. Kemudian pada variabel kecenderungan perilaku *fraud* memiliki nilai *Alpha Cronbach* $\alpha = 0,803$ yang menunjukkan bahwa skala reliabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

HASIL DATA KUANTITATIF

A. DATA DESKRIPTIF

Data kuantitatif pada awalnya diolah menggunakan uji deskriptif untuk mengetahui rata – rata dan standar deviasi secara empirik dari masing – masing variabel penelitian. Kemudian dilakukan pengujian kategorisasi hipotetik dengan tujuan untuk mengetahui apakah rata – rata tersebut masuk dalam kategori tinggi, sedang ataukah rendah. Uji kategorisasi hipotetik dilakukan dengan cara awal yaitu menghitung rata – rata hipotetik dan standar deviasi pada tiap skala.

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif dan Kategorisasi Berdasarkan Mean Hipotetik

	Empirik		Hipotetik	
	Mean	SD	Mean	SD
<i>Psychopathy tendency</i>	12,7	6,3	18	4
Materialisme	30,2	6,2	30	7
<i>Fraud</i>	26,1	3,9	40	8

Mengacu pada perbandingan antara mean empirik dan mean hipotetik, pada kecenderungan *psychopathy* menunjukkan bahwa mean empirik lebih rendah dari mean hipotetik, hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden mempunyai karakter *psychopathathy* yang cenderung rendah. Informasi distribusi responden mengenai kategorisasi kecenderungan *psychopathy* secara lebih lengkap dapat dilihat di tabel 4.3. Pada orientasi nilai materialisme menunjukkan bahwa mean empirik lebih tinggi dari pada mean hipotetik, hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden mempunyai orientasi nilai materialisme yang cenderung sedang. Informasi distribusi responden mengenai kategorisasi materialisme secara lebih lengkap dapat dilihat di tabel 4.2. Pada *fraud* menunjukkan bahwa mean empirik lebih rendah dari mean hipotetik, hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden mempunyai

karakter *fraud* yang cenderung rendah. Informasi distribusi responden mengenai kategorisasi *fraud* secara lebih lengkap dapat dilihat di tabel 4.4.

B. KATEGORISASI SKOR VARIABEL

Peneliti menyusun kategorisasi data penelitian dengan menggunakan standar deviasi dan mean *t-score*. Kategorisasai ini dibuat dengan menggunakan tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Gambaran kategorisasi tinggi, sedang dan rendah variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini:

1 ORIENTASI NILAI MATERIALISME

Kategorisasi tingkat orientasi nilai materialisme pada mahasiswa dalam penelitian ini dapat dilihat berikut:

Tabel 4.2 Kategorisasi Variabel Materialisme

Kategori	Tingkat	Frekuensi	Persentase
Tinggi	38-50	22	9%
Sedang	23-37	199	79%
Rendah	10-22	31	12%
		252	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil dari perhitungan kategorisasi variabel orientasi nilai aterialisme pada mahasiswa yang menempati kategori tingkat sedang dengan frekuensi sebanyak 199 mahasiswa dengan prosentase sebesar 79%. Sedangkan kategorisasi variabel orientasi nilai materialisme pada mahasiswa yang menempati tingkat rendah dengan frekuensi sebanyak 31 mahasiswa dengan prosentase sebesar 12%. Kategorisasi variabel orientasi nilai materialisme pada mahasiswa yang menempati kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 22 mahasiswa dengan prosentase sebesar 9%.

2 KECENDERUNGAN *PSYCHOPATHY*

Kategorisasi tingkat kecenderungan *psychopathy* pada mahasiswa dalam penelitian ini dapat dilihat berikut:

Tabel 4.3 Kategorisasi Variabel kecenderungan Psychopathy

Kategori	Tingkat	Frekuensi	Persentase
Tinggi	23-30	1	0,4%
Sedang	14-22	87	35%
Rendah	6-13	164	65%
		252	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil dari perhitungan kategorisasi variabel kecenderungan *Psychopathy* pada mahasiswa yang menempati tingkat rendah dengan frekuensi sebanyak 164 mahasiswa dengan prosentase sebesar 65%. Sedangkan kategorisasi variabel kecenderungan *Psychopathy* pada mahasiswa yang menempati tingkat sedang dengan frekuensi sebanyak 87 mahasiswa dengan prosentase sebesar 35%. Kategorisasi variabel kecenderungan *Psychopathy* pada mahasiswa yang menempati tingkat tinggi dengan frekuensi sebanyak 1 mahasiswa dengan prosentase sebesar 0,4%.

3 KECENDERUNGAN PERILAKU FRAUD

Kategorisasi tingkat kecenderungan perilaku *fraud* pada mahasiswa dalam penelitian ini dapat dilihat berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Kecenderungan Perilaku Fraud

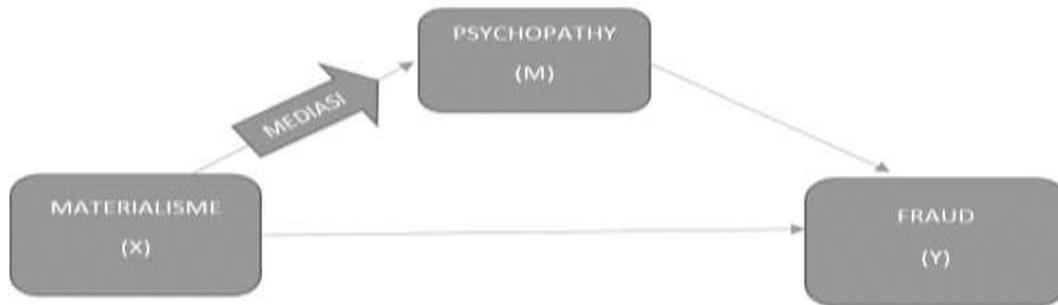
Kategori	Tingkat	Frekuensi	Persentase
Tinggi	49-64	1	0.4%
Sedang	32-48	40	16%
Rendah	16-31	211	83%
		252	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil dari perhitungan kategorisasi variabel kecenderungan perilaku *fraud* pada mahasiswa menempati tingkat rendah dengan frekuensi sebanyak 211 mahasiswa dengan prosentase sebesar 83%. Sedangkan kategorisasi variabel kecenderungan perilaku *fraud* pada mahasiswa yang menempati tingkat sedang dengan frekuensi sebanyak 40 mahasiswa dengan prosentase sebesar 16%. Kategorisasi variabel kecenderungan perilaku *fraud* pada mahasiswa yang menempati kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 1 mahasiswa dengan prosentase sebesar 0,4%..

C. HASIL PATH ANALYSIS DAN HASIL UJI GFI (GOODNESS OF FIT INDEX)

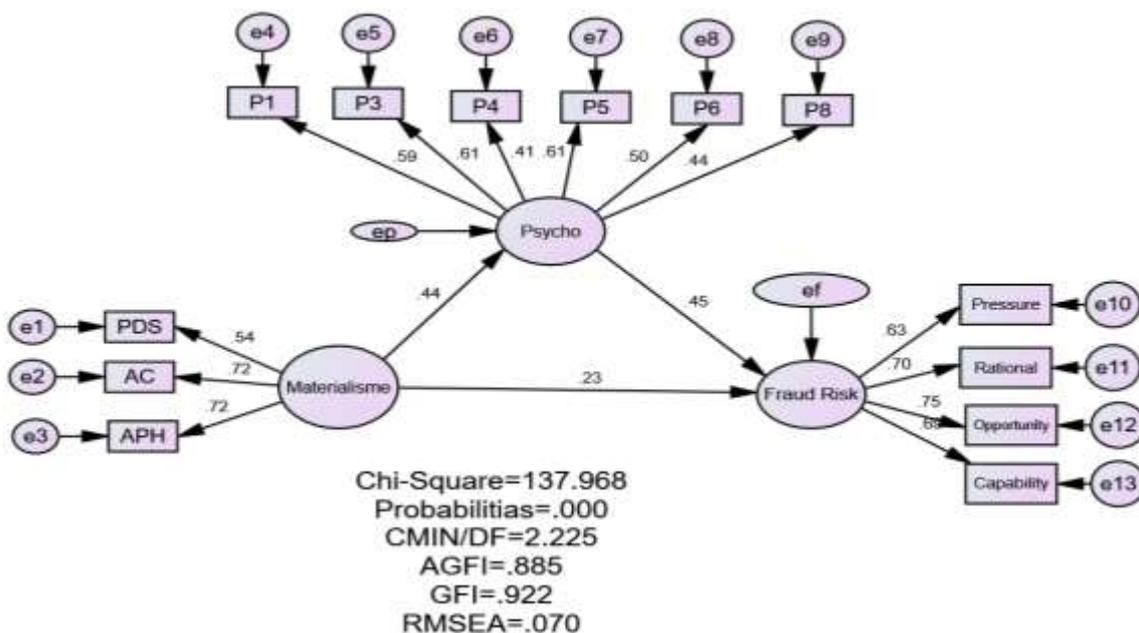
Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat sebuah model pengukuran yang sesuai hipotesis awal sebagai dasar pembuatan kerangka analisis penelitian. Adapaun model hipotesis penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1 Model Hipotesis Penelitian



Setelah melakukan pembuatan model teoritik pengaruh orientasi nilai materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* dengan dimediasi oleh kecenderungan *psychopathy*, peneliti melakukan pengujian analisis statistik *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan AMOS. Peneliti melakukan pengujian pada model dengan men-drop pengaruh langsung orientasi nilai materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* dan peran kecenderungan *psychopathy* terhadap kecenderungan perilaku *fraud*. Adapun hasilnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.2 Modifikasi Akhir Model



Ket: PDS=Possession defined succes; AC=Aqcuision centrality; APH=Aqcuision pursuit of happiness

Analisis path pada gambar data menunjukkan bahwa hasil model yang diteorikan dalam model teoritik sudah sesuai kriteria *Goodness of Fit* ($GFI = 0.922$) dengan $p\text{-value} > 0.09$ yang berarti model teoritis fit. Dalam penelitian ini model diterima dengan melihat nilai chi square yang sudah sesuai kriteria. Adapun keterangan lebih lengkap mengenai nilai model fit berdasarkan *Goodness of Fit Index* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Indikator Goodness of Fit Index (GFI)

Uji Kecocokan	Kriteria	Hasil	Interpretasi
CMIN/DF	<3,0	2.225	Fit
RMSEA	<0,08	0,070	Fit
GFI	>0,90	0,922	Fit
AGFI	0,80-0,90	0,885	Fit

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui hasilnya menunjukkan bahwa model teoritik yang disusun dalam penelitian ini sesuai dengan model empiris.

Lebih lanjut berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai $t\text{-value}$ dari pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung dari masing – masing independen variabel terhadap dependen variabel. Pada hasil analisis model awal dalam penelitian ini yang ingin melihat pengaruh langsung dan tidak langsung dari tiap variabel, diperoleh bahwa orientasi nilai materialisme memiliki pengaruh langsung positif signifikan terhadap kecenderungan perilaku fraud. Begitu pula variabel kecenderungan *psychopathy* memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan perilaku fraud. Selanjutnya apabila dilihat dari hasil analisis model diperoleh nilai dengan $GFI = 0.922 (> 0.09)$ dan $chi\ square/DF = 2.225 (<3,0)$ yang memenuhi kriteria *Goodness of Fit*.

Pengaruh Langsung Orientasi Nilai Materialisme Terhadap Kecenderungan Perilaku *Fraud* dengan Dimediasi oleh Kecenderungan *Psychopathy*

Tabel 4.6 Pengaruh Langsung

Variabel	Coefficient Beta	Error	t	Sig
<i>Psychopathy Tendency</i>	.362	.095	6.096	.000
Materialisme	.159	.060	2.679	.008

Dependent variabel: Kecenderungan perilaku *fraud*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengaruh langsung independen variabel terhadap dependen variabel yaitu orientasi nilai materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* memiliki pengaruh langsung yang signifikan dan arahnya positif dengan perolehan nilai nilai 2.679. Demikian pula dengan kecenderungan *psychopathy* sebagai variabel mediator juga memiliki pengaruh langsung terhadap kecenderungan perilaku *fraud* dengan perolehan nilai sebesar 6.096.

Pengaruh Tidak Langsung Orientasi Nilai Materialisme Terhadap Kecenderungan Perilaku *Fraud* dengan Dimediasi oleh Kecenderungan *Psychopathy*

Tabel 4.7 Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect)

Variabel	Coefficient Beta	Error	t	Sig
<i>Psychopathy tendency->fraud</i>	0,45	0,240	1,849	0,03
Materialisme-> <i>Psychopathy tendency</i>	0,44	0,039		

Dependent variabel: Kecenderungan perilaku *fraud*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil uji pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dalam penelitian ini menggunakan penghitungan *Sobel test* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari variabel mediator kecenderungan *psychopathy* yang dibuktikan dengan nilai *indirect effect* sebesar 1.849.($p < 0.05$).

Untuk menjawab pertanyaan mengenai hipotesis diterima atau ditolak, hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a Hasil uji hipotesis mayor menunjukkan bahwa nilai $GFI = 0.922 > 0.09$ yang berarti model teoritis fit dan hipotesis mayor yaitu terdapat pengaruh orientasi nilai materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* dengan dimediasi oleh kecenderungan *psychopathy* terbukti diterima.

b Hasil uji hipotesis minor pertama menunjukkan bahwa nilai $r = 0.28$ $p < 0.01$ yang menunjukkan bahwa variabel orientasi nilai materialisme memiliki pengaruh langsung positif signifikan terhadap kecenderungan perilaku *fraud* dan hipotesis minor pertama yaitu terdapat pengaruh orientasi nilai materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* terbukti diterima.

c Hasil uji hipotesis minor kedua menunjukkan bahwa nilai $r = 0.44$ $p < 0.01$ yang menunjukkan bahwa variabel kecenderungan *psychopathy* memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan perilaku *fraud* dan hipotesis minor kedua yakni terdapat pengaruh peran mediasi kecenderungan *psychopathy* terhadap kecenderungan perilaku *fraud* terbukti dapat diterima.

d Hasil uji pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dalam penelitian ini menggunakan penghitungan *Sobel test* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari variabel mediator kecenderungan *psychopathy* yang dibuktikan dengan nilai *indirect effect* sebesar 1.849 ($p < 0.05$).

HASIL DATA KUALITATIF

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis yang disajikan bab sebelumnya pada tabel 4.1 diketahui bahwa kecenderungan perilaku *fraud* pada subyek menunjukkan dominasi tingkat rendah, dengan demikian dilakukanlah wawancara mengacu pada hasil tersebut mengenai apakah memang tidak ada indikasi *fraud* pada mahasiswa dalam konteks organisasi intra kampus dan apa saja faktor yang mempengaruhinya, serta strategi apa yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya *fraud* berdasar informasi dari para narasumber. Berikut ini hasil wawancara bersama tiga narasumber:

1 *Fraud* dalam Organisasi

Hasil wawancara mengenai tema ini menunjukkan bahwa terdapat dua subkategori mengenai indikasi *fraud* dalam organisasi. Pertama mengenai penyalahgunaan dana dan kedua ketidaksesuaian pelaporan dana. Berikut rinciannya:

a Penyalahgunaan Dana

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, terjadinya penyalahgunaan dana yang diungkapkan oleh narasumber 1 menunjukkan bahwa ada penyalahgunaan dana organisasi seperti penyimpanan dana sisa anggaran yang dinamakan sebagai dana turunan. Dana turunan ini disimpan oleh divisi dan tidak dikembalikan kepada bendahara organisasi dengan tujuan untuk diteruskan pada pengurus divisi selanjutnya. Akan tetapi pada periode kepengurusan narasumber, dana turunan ini akhirnya ditiadakan dan apabila terdapat dana sisa seluruhnya dikembalikan kepada bendahara organisasi. Berikut ini kutipan wawancara yang disampaikan narasumber 1:

“Kalau dari organisasi saya itu, kalau kaya budaya traktiran kaya gitu nggak ada sih mbak, sebenarnya pernah mau ada terkait dana turunan, itu namanya masuk dana turunan, dimana uang sisa dari divisi saya, itu saya simpen, koordintaor simpen untuk diwariskan ke divisi selanjutnya, bukan dikasih ke bendahara. Itu pernah mau terjadi cuman ketika di zaman saya ini dana itu dipotong. Jadi semua sisa anggaran itu dikasih ke bph.” (W.S1 38)

“Pernah terjadi sih sebenarnya, tapi di jaman saya ini udah nggak” (W.S1 40)

“Iyaa sebelum saya malah masih ada, pas saya selesai ini, saya kan udah selesai nih, tapi sekarang kan udah nggak yah, dikembalikan lagi.” (W.S1 41)

Berdasarkan hasil wawancara dengan naarsumber 1 dapat diketahui bahwa dana turunan yang telah diberhentikan tersebut dimaksudkan untuk menjunjung tinggi prinsip keadilan. Berikut ini kutipan wawancara yang disampaikan narasumber 1:

“Jadi semua uang sisa itu dikasih ke bph biar kita itu berbuat adil.” (W.S1 39)

Berdasarkan hasil wawancara dengan naarsumber 1 dapat diketahui pula bahwa terdapat uang yang bersumber dari selain anggaran yang diberi oleh fakultas. Dana tambahan yang dimaksud narasumber yaitu dana yang bersumber dari pendaftaran lomba – lomba hasil pelaksanaan program kerja. Berikut ini kutipan wawancara dengan narasumber 1:

“Kan ada di proker saya itu uangnya tu bukan dari fakultas, tapi ada uang pendaftaran lomba – lomba gitu. Itu sebenarnya bisa aja kalau mau kita pakai untuk apa – apa gitu kan bisa aja. Cuman saya ngomong samean setorkan aja dulu, urusan dapat bonus atau nggak itu urusan belakang, nanti bisa diomongin sama bph”. (W.S1 42)

Fenomena mengenai *fraud* juga pernah terjadi sebelumnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan naarsumber 2, terjadinya penyalahgunaan dana tersebut menunjukkan bahwa pernah ada penyalahgunaan dana organisasi berupa diperbolehkannya anggota untuk mengakses dana organisasi untuk kepentingan pribadi yang digunakan untuk membayar biaya parkir saat berkunjung ke tempat wisata selepas

pelaksanaan lomba tanpa melalui prosedur perizinan kepada pihak berwenang dalam organisasi. Berikut ini kutipan wawancara yang disampaikan narasumber 2:

“Pernah dulu dimarahi sama demisioner pas musyawarah anggota pernah dimarahi gara – gara uang parkir sama nota, ceritanya habis lomba itu mampir ke tempat wisata tapi parkirnya pake uang organisasi dan uangnya langsung suruh dikembalikan. Dulu pernah kaya gitu.” (W. S2.32)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 2 dapat diketahui bahwa penggunaan dana organisasi tidak boleh dipergunakan untuk kepentingan diluar organisasi. Dana organisasi hanya diperbolehkan untuk kepentingan organisasi, seperti dipergunakan untuk pembiayaan pendaftaran lomba, dan keperluan lain seputar lomba. Akan tetapi bagi anggota yang memiliki niat untuk meminjam dana organisasi, diharuskan meminta izin kepada pihak berwenang dengan cara membuat pelaporan dengan perjanjian pengembalian dana. Berikut ini kutipan wawancara yang disampaikan narasumber 2:

“Katanya uang organisasi harus dipakai untuk lomba dan keperluan lomba lomba pokoknya. Kalau pinjam harus ada laporan buat dikembalikan....” (W. S2.33)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 3 juga pernah terjadi penggunaan dana organisasi tanpa ada keterangan yang jelas telah dipergunakan untuk keperluan beberapa pembelian. Hal tersebut baru diketahui setelah diadakan rapat bersama badan pengurus inti. Terjadinya penyalahgunaan dana yang diinformasikan oleh narasumber 3 dipaparkan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“..ada tuh kemarin pernah beberapa pembelian nggak ada keterangan yang jelas...”
(W. S3 58)

b Ketidaksesuaian Pelaporan Dana

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, terjadinya penyalahgunaan dana yang dipaparkan oleh narasumber 2 menunjukkan bahwa pernah terjadi ketidaksesuaian laporan nota belanja kebutuhan organisasi dengan pengeluaran yang sebenarnya dan hal tersebut dipertanyakan ketika rapat LPJ musyawarah bersama demisioner. Berikut ini kutipan wawancara yang disampaikan narasumber 2:

“...sama nota juga kalau nggak sinkron mesti ditanyain kayak beli perlengkapan yang nggak penting itu pernah jadi masalah tapi intinya apa – apa harus ada laporan.

Kan kita kalau waktunya rapat laporan pertanggung jawaban pengurus harian itu selalu ada demisioner yang ikut....” (W. S2.33)

2 Faktor yang Memengaruhi

Hasil wawancara mengenai faktor ini menunjukkan bahwa terdapat dua subkategori mengenai faktor yang memengaruhi terjadinya *fraud* dalam organisasi. Pertama mengenai kurangnya pengawasan dana, kedua termotivasi oleh perolehan profit finansial. Berikut rinciannya:

a Kurangnya Pengawasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, kurangnya pengawasan langsung terkait dana sesuai paparan narasumber 1 menunjukkan bahwa pengawasan terkait pengelolaan dana oleh ketua hanya diamanahkan pada koordinator divisi untuk disampaikan kepada anggota masing – masing divisi. Berikut ini kutipan wawancara yang disampaikan narasumber 1:

“...Jadi ketua saya itu benar – benar turun buat memantau keuangan itu, dan dia itu turunnya ke koordinator ke saya dan saya diperintahkan untuk turun ke anggota...”
(W.S1 42)

“Kalau ngawasin secara banget gitu biasanya nggak ada mbak, rata – rata pelaporan ketika rapat bph itu para koordinator” (W.S1.17)

Kurangnya pengawasan terkait dana juga sesuai dengan paparan dari narasumber 2 yang memberitahukan bahwa pengawasan dana terkait kejelasan pemasukan dan pengeluaran hanya diketahui oleh bendahara dan ketua saja, sedangkan pengurus lain tidak mengetahui kejelasannya. Berikut ini kutipan wawancara yang disampaikan narasumber 2:

“...karena di organasasi itu kan pasti nanti ada pertanggung jawabannya, kalau misalkan yang tau hanya bendahara aja, yang lain nggak tahu pasti itu bingung, ini dana apa ketika ditanya sama demisioner yang lain, kayak kita tuh malah nggak berkontribusi, padahal kita yang nggak dikasih tau.” (W. S2.35)

b Termotivasi Profit Finansial

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, motivasi perolehan Self-reward sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber 1 yang menginformasikan

bahwa terdapat harapan apresiasi setelah menyelesaikan proker berupa kompensasi sebagai bentuk penghargaan telah menyelesaikan program kerja. Berikut ini kutipan wawancara yang disampaikan narasumber 1:

“...Ini adalah uang milik bersama, meskipun nanti samean itu pingin ada *self-reward*-nya ya itu tetap harus dilaporkan biar nanti itu adil. Kan ada di proker saya itu uangnya tu bukan dari fakultas, tapi ada uang pendaftaran lomba – lomba gitu. Itu sebenarnya bisa aja kalau mau kita pakai untuk apa – apa gitu kan bisa aja. Cuma saya ngomong samean setorkan aja dulu, urusan dapat bonus atau nggak itu nanti bisa diomongin sama bph.” (W.S1 42)

Motivasi perolehan profit finansial juga sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber 3 yang menginformasikan bahwa ada indikasi awal keinginan masuk organisasi berupa termotivasi oleh perolehan profit berupa keuntungan finansial seperti mendapatkan uang, akan tetapi pada akhirnya setelah bergabung realitas menunjukkan bahwa organisasi ternyata bukan hanya memperoleh profit finansial saja, tetapi juga memberikan amal berupa kegiatan sosial kepada yang membutuhkan. Berikut ini kutipan wawancara yang disampaikan narasumber 3:

“Oke kalo saya sendiri tertarik ikut organisasi ini dulu itu karena kalau awal – awal sendiri ngeliat organisasi ini tuh ada profitnya, jujur dari situ karena mahasiswa cari tambahan uang gitu kan mbak jadi wah kayak e organisasi ini ada profit e. Akhir e saya ikut dan ternyata bener, cuma dulu dapat wejangan juga dari direktur sebelum e kalau misal e disini jangan terlalu berharap banyak terkait uang, ada beberapa job itu kita malah amal gitu. Kayak nanti di tanggal delapan itu kan udah ada uang e, kita ke anak yatim, itu amal masuknya, tanggal dua dua desember nanti” (W.S3.10)

3 Strategi Mencegah *Fraud* dalam Organisasi:

Hasil wawancara dengan para narasumber menunjukkan bahwa terdapat empat sub utama mengenai strategi mencegah terjadinya *fraud* dalam organisasi. Pertama peningkatan sistem pengawasan, kedua peningkatan sistem transparansi, ketiga penguatan integritas, keempat peningkatan sistem pelaporan. Berikut rinciannya:

a Peningkatan Sistem Pengawasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, strategi mencegah terjadinya *fraud* dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sistem pengawasan sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber 1 yang menginformasikan bahwa ketua dan koordinator perlu melakukan pengawasan secara langsung terkait jalannya keuangan organisasi dan tidak menyerahkan kepercayaan sepenuhnya kepada anggota sebab anggota juga dapat mengakses uang untuk kepentingan pelaksanaan program kerja. Berikut ini kutipan wawancara yang disampaikan narasumber 1:

“Nah yang tadi itu kan yang pertama sebagai koordinator atau ketua itu harus turun langsung untuk memeriksa jalannya keuangan. Jangan terlalu memasrahkan keuangan kepada anggota, karena kadang kalau melihat uang banyak itu pasti ada keinginan untuk mengambil berapa lah uang untuk makan gitu.” (W.S1 42)

Strategi mencegah terjadinya *fraud* juga disampaikan oleh narasumber 3 yang menginformasikan bahwa perlu melakukan pengadaan controlling secara rutin setiap bulan mengenai laporan keuangan organisasi untuk mengadakan pengecekan dengan realisasi terkait pemasukan maupun penggunaan dana organisasi. Berikut ini kutipan wawancara yang disampaikan narasumber 3:

“...data – data uang untuk apa – apa harus detail banget, untuk juga bendahara itu, jadi konsepku agak ditekanlah, soal e orang kalau ditekan insyaallah kerja, kalau nggak ditekan malah dia males – malesan. Juga harus dikasih penjesalan ini itu rincian kenapa ada tuh kemarin pernah beberapa pembelian nggak ada keterangan yang jelas, “kalau misal e ini masih nggak ada kejelasan, uangmu yang harus ngganti aku nggak mau tau”, karena mau dipertanggungjawabkan juga kan ke anak – anak yang lain, iki uang e anak – anak semua. Jadi setiap pembelian itu pasti ada detailnya, printnya untuk apa terus jumlah e sekian, misal untuk print, terus misal peralatan game, nah peralatan game untuk apa aja kok harganya sekian, itu harus detail. Baru nanti setiap bulannya dipaparkan ke temen – temen yang lain” (W. S3 58)

b Peningkatan Sistem Transparansi

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, strategi mencegah terjadinya *fraud* dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sistem transparansi seperti

yang disampaikan oleh narasumber 2 bahwa semua pihak harus saling terbuka terkait jalannya keuangan dalam organisasi termasuk dana yang masuk dan yang keluar. Berikut ini kutipan wawancara yang disampaikan narasumber 2:

“...Jadi sarannya cara buat para pengurus harian yang saat ini organisasi yang lain intinya komunikasi harus ada saling keterbukaan antar anggota antar pengurus, jadi dana apapun yang masuk dan keluar jangan hanya ketua dan bendahara yang tahu. jadi semua pengurus wajib tahu dana – dana buat apa...” (W. S2.35)

Meningkatkan sistem transparansi juga dapat dilakukan dengan cara memberitahukan keuangan organisasi pada seluruh anggota yang dilaporkan secara rutin saat rapat bulanan. Keterbukaan ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan para anggota satu sama lain. Berikut ini kutipan wawancara yang disampaikan oleh narasumber 3:

“..setiap rapat evaluasi bulanan saya selalu terbuka ke temen – temen dan anggota yang lain, “segini loh uang. kas kita” dan juga data – data uang untuk apa – apa harus detail banget..” (W. S3. 58)

“..Baru nanti setiap bulannya dipaparkan ke temen – temen yang lain. Gitu itu untuk buat temen – temen percaya juga, dan juga temen – temen enak juga loh sama – sama enak juga loh disini, terus jadi pengurus inti juga enak, teman – teman nggak ada kecurigaan apapun..” (W. S3. 58)

c Penguatan Prinsip

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, strategi mencegah terjadinya *fraud* dapat dilakukan dengan cara menguatkan nilai integritas dan nilai etika organisasi seperti menerapkan dalam diri terkait prinsip pengabdian kepada organisasi dan menanamkan prinsip bahwa organisasi bukan tempat untuk mencari profit finansial, akan tetapi sebagai tempat pengembangan diri. Berikut ini kutipan wawancara yang disampaikan oleh narasumber 1:

“..setiap pribadi itu harus punya prinsip, kaya prinsip saya itu dulu adalah ikut kata – katanya ahmad dahlan. Hidup – hidupilah organisasi, jangan mencari kehidupan di dalamnya. Itu kan kemudian menjadi sebuah prinsip yang sekarang saya

tekanan ke anggota – anggota saya. Ya udah pokoknya jangan sampai samean makan uang ini, karena uang ini kita nggak tau milik siapa...” (W.S1 42)

Keterkaitan antara hasil data kuantitatif dengan data kualitatif dapat dijelaskan berikut: berdasarkan hasil data kualitatif melalui wawancara diketahui bahwa resiko kecenderungan perilaku *fraud* pada mahasiswa ternyata ada dan terjadi di organisasi mahasiswa intra kampus. Walaupun hasil data statistik kuantitatif menunjukkan angka yang tergolong kecil, namun bukan berarti potensi kecenderungan *fraud* juga minim, sebab kategori sedang dan tinggi terindikasi ada. Terlebih potensi *fraud* akan teraktualisasi apabila institusi tidak cukup baik dalam melakukan pencegahan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku *fraud* pada mahasiswa di kampus X masuk dalam kategori rendah. Hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan *psychopathy* pada mahasiswa masuk dalam kategori rendah. Sedangkan tingkat orientasi nilai materialisme pada mahasiswa masuk dalam tingkat sedang. Berdasarkan hasil data kualitatif diketahui bahwa indikasi perilaku *fraud* terjadi pada mahasiswa dalam organisasi intra kampus. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa diantara tiga jenis *fraud* yaitu *Fraudulent Financial Statement* (Pelaporan Palsu), *Asset Missappropriation* (Penyalahgunaan Asset), dan *Corruption* (korupsi), *fraud* dengan jenis pelaporan palsu dan penyalahgunaan aset adalah yang dijumpai pada organisasi intra di kampus X.

Penyebab perolehan hasil rendah pada data statistik terkait kecenderungan perilaku *fraud* pada penelitian ini dapat disebabkan oleh beragam faktor, namun yang paling mendekati adalah bahwa mahasiswa di kampus X diasumsikan menjunjung tinggi nilai – nilai yang bersifat positif seperti nilai – nilai religiusitas dan integritas. Sehingga dengan berpedoman pada nilai positif tersebut mahasiswa dapat tercegah untuk melakukan *fraud*. Namun hasil ini masih perlu ada upaya antisipasi untuk mencegah teraktualisasinya potensi *fraud*.

Pengaruh Orientasi Nilai Materialisme terhadap Kecenderungan *Psychopathy*

Materialisme seperti yang disampaikan oleh Richins dan Dawson (1992) adalah serangkaian orientasi nilai yang menempatkan pentingnya kepemilikan materi sebagai dasar kebahagiaan dan kesuksesan. Materialisme memiliki komponen utama berupa orientasi nilai bahwa material sebagai sentralitas dalam hidup, material sebagai sumber kebahagiaan dalam

hidup, dan material sebagai kesuksesan. Orientasi nilai materialistis seringkali disertai sikap posesif, tidak dermawan, dan iri hati (Belk, 1985; Richins & Dawson, 1992). Fokus pada pencapaian tujuan materialistis mendorong perilaku egois yang mengabaikan nilai sosial dan moral. Beberapa orang dengan kecenderungan psychopathy juga tertarik pada kekayaan, kekuasaan, dan kendali (Litten et al. 2020; Wilson dan McCarthy 2011). Psychopathy ditandai dengan ciri sifat kepribadian antisosial, less empathy, dan egois dan kecenderungannya mengejar kepentingan pribadi tanpa merasa bersalah (Verene, 2010). Kurang peduli terhadap moralitas dan kurang memperhatikan dampak sosial dari tindakan yang dilakukan merupakan dominasi yang seringkali ditunjukkan dalam hubungan interpersonalnya. (Yamagishi et al., 2014; Verene, 2010).

Orientasi materialisme melibatkan sekumpulan nilai yang dianut seseorang untuk fokus pada perolehan tujuan ekstrinsik seperti kekayaan dan status sosial (Kasser & Ryan, 1993). Mekanismenya, orientasi materialisme mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang mengesampingkan kepentingan sosial demi tujuan materialnya. Orientasi materialisme mendorong perilaku yang berorientasi pada hal – hal individualistik dan cenderung tidak mau melibatkan diri pada perilaku prososial dan kooperatif. Mereka lebih cenderung berperilaku antisosial, kompetitif serta berprasangka buruk dan melakukan tindakan yang merugikan orang lain. (Duriez, Vansteenkiste, Soenens, & De Witte, 2007; McHoskey, 1999; Sheldon & Kasser, 1995; Sheldon, Sheldon, & Osbaldiston, 2000; Vohs, Mead, & Goode, 2006). Seorang psikopat mampu mengikuti orientasi keinginannya yang bersifat materialistis dengan tekad kuat tidak ada hambatan oleh rasa takut, rasa sesal, empati maupun kekhawatiran mengenai perbuatan jahat dan perbuatan baik. (Verene, 2010). Orientasi nilai semacam ini dapat mendasari perilaku egois dan menciptakan siklus yang dapat memperkuat perilaku kurang empati dan antisosial dalam diri seseorang. Hal tersebut sejalan dengan sifat psychopathy yang tidak memperhatikan dampak perbuatannya terhadap orang lain. (Kasser & Ryan, 1993; Verene, 2010).

Peran orientasi nilai materialisme terhadap kecenderungan psychopathy ditunjukkan dengan adanya kesamaan fokus utama yakni mementingkan diri sendiri (egois) dan pengabaian terhadap sosial (Litten et al. 2020). Seseorang yang memprioritaskan nilai materialistis cenderung mengesampingkan tanggung jawab sosial, mengabaikan nilai sosial, serta menepikan kepentingan hubungan interpersonal, sehingga membuatnya lebih toleran melakukan pelanggaran moral dan melakukan perilaku yang berorientasi tidak etis demi mencapai tujuan pribadi. Hal demikian menunjukkan bahwa orientasi nilai materialisme berkorelasi dengan beragam tindakan negatif, hal ini terjadi karena fokus berlebihan mereka

pada materi seringkali mendorong mereka untuk berperilaku egois, kurang empati, dan antisosial. Karakteristik tersebut merupakan ciri karakter utama dari psychopathy. Dengan demikian orientasi nilai materialisme merupakan salah satu faktor yang dapat memperkuat kecenderungan psychopathy.

Pengaruh Langsung Orientasi Nilai Materialisme terhadap kecenderungan Perilaku *Fraud*

Materialisme merupakan prinsip nilai yang dianut seseorang yang fokus utamanya ditujukan pada harta benda serta kepemilikan materi. Berdasarkan hasil, temuan dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan antara materialisme dengan kecenderungan perilaku *fraud*. Berdasarkan data stastistik diketahui bahwa mahasiswa kampus X berada pada tingkat sedang. Temuan data statistik dalam penelitian ini diperkuat dengan hasil data kualitatif yang menunjukkan bahwa terdapat indikasi materialisme dalam diri mahasiswa. Indikasi materialisme tersebut menjadi komponen psikologis yang memberi pengaruh terkait motivasi masuk organisasi melalui keinginan untuk memperoleh profit finansial. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Burke (2009) bahwa *fraud* atau kecurangan pada mahasiswa pada kenyataannya relatif umum terjadi di perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian tersebut juga dijelaskan dinamika mahasiswa dengan indikasi tujuan karir materialistis yang mengalami peningkatan nilai pada perolehan harta dan mengalami penurunan nilai pada pengabdian masyarakat. Motivasi materialistis inilah yang menggeser keinginan mereka ke arah tujuan karir dengan perolehan gaji tinggi dan menjauhi karir yang berorientasi pada layanan masyarakat (Burke, 2009). Diperkuat juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dittmar et al., (2014) yang menginformasikan bahwa seseorang yang memegang prinsip materialistis memiliki kecenderungan mengesampingkan perihal norma – norma etika demi perolehan tujuan yang bersifat materialistik.

Walaupun temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa materialisme mahasiswa berada pada tingkat sedang, namun hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan dapat terjadi eskalasi (kenaikan atau peningkatan) yang berpotensi membuat kecenderungan tersebut dapat berubah menjadi tinggi apabila lingkungan mendukung budaya materialistis. Seperti hasil temuan Dittmar et al (2014) yang mengungkapkan bahwa pada lingkungan yang kompetitif, tekanan sosial untuk sukses terkait material dapat memperparah kecenderungan ini (Dittmar et al., 2014). Hasil yang serupa juga diperkuat oleh Gentina & Tang (2022) dalam penelitiannya (Gentina & Tang, 2022).

Materialisme dalam konteks ini memainkan peran yang dapat menjadi faktor pemicu perilaku *fraud* pada lingkungan organisasi di perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki tujuan materialistis cenderung memiliki motivasi utama pada perolehan sukses terkait kepemilikan, kekayaan, dan status sosial. Motivasi tersebut kemudian menjadi fokus utama yang berorientasi pada tindakan yang mendukung perolehan keuntungan finansial. Dinamika ini diperkuat dengan perolehan hasil data kualitatif melalui wawancara dengan narasumber 3 yang dipaparkan pada bab hasil sebelumnya, bahwa motivasi untuk masuk organisasi adalah ingin memperoleh profit finansial berupa uang. Dalam konteks organisasi, materialisme menyebabkan seseorang termotivasi untuk mendapat keuntungan finansial dibanding hal lain yang bersifat non-material. Dengan dominasi inilah seseorang tersebut cenderung berpotensi melakukan *fraud* untuk memenuhi ambisi atau aspirasinya. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kanda et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa fokus dari individu yang materialistis akan mendorong perilaku yang mengabaikan nilai – nilai etika dan kepentingan non – material seperti kepentingan sosial. Kanda et al., (2021) dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahwa mahasiswa bisnis memiliki kecenderungan lebih tinggi terhadap tujuan karir yang bersifat materialistis dibanding dengan mahasiswa yang berasal dari prodi lain. (Kanda et al., 2021).

Burke (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keserakahan yang terkandung dalam diri individu dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *fraud* khususnya korupsi. Ketika dorongan materialistis mendominasi, seseorang tersebut lebih cenderung melakukan pengabaian terhadap konsekuensi etis atas tindakannya (Burke, 2009). Pendapat tersebut dipertegas lagi oleh Kanda et al (2021) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa mahasiswa bisnis yang materialis cenderung mengabaikan kepentingan sosial dan fokus pada kesuksesan materialistis. (Kanda et al., 2021). Penelitian mengenai pengaruh materialisme terhadap kecenderungan *fraud* juga dilakukan oleh Watson (2012) dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa masyarakat yang memiliki orientasi materialistis perhatian utamanya lebih terfokus pada status dan pengakuan sosial daripada kebaikan bersama. Demi meningkatkan citra sukses inilah yang dapat mengarahkan masing – masing individunya pada perilaku *fraud*. (Watson, 2012). Albrecht et al. (2007) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, kebutuhan perolehan finansial cenderung menjadi alasan utama seseorang melakukan *fraud*. (Burke, 2009). Dengan demikian berdasarkan paparan temuan dan dinamika diatas dapat diketahui bahwa materialisme dapat mengikis nilai – nilai moral dalam

diri seseorang yang terindikasi sebab perhatian utamanya lebih diprioritaskan pada material dan pengakuan sosial daripada kepentingan sosial.

Peran kecenderungan *Psychopathy* sebagai Mediator Antara Orientasi Nilai Materialisme terhadap kecenderungan Perilaku *Fraud*

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan *psychopathy* pada mahasiswa masuk dalam kategori rendah. Kecenderungan *Psychopathy* mencakup sifat kepribadian yang kurang empati, impulsif, antisosial, manipulatif ternyata memperkuat pengaruh antara materialisme dengan kecenderungan perilaku fraud. Harrison et al (2018) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki indikasi kecenderungan sifat – sifat *psychopathy* cenderung untuk memanfaatkan orang lain tanpa rasa bersalah untuk memenuhi ambisi materialistik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Antonicelli & Felski (2024) yang mengungkapkan bahwa *psychopathy* berperan sebagai mediator dengan mendukung penerimaan terkait perilaku tidak etis demi tercapainya tujuan. (Antonicelli & Felski, 2024). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecenderungan *psychopathy* dicirikan dengan indikasi dalam diri seseorang dengan adanya ketidakmampuan untuk merasa bersalah atas perbuatan yang dilakukannya. Van Lieshout & Mekens (2013) mengungkapkan bahwa seseorang dengan ciri *psychopathy* dikatakan lebih cenderung terlibat melakukan *fraud* jenis korupsi karena tidak memiliki hambatan moral yang dapat mencegah dirinya dalam melakukan perilaku fraud. (Van Lieshout & Merkens, 2013). Ciri tersebut yang memungkinkan diri mereka untuk melakukan tindakan *fraud* tanpa melakukan pertimbangan terkait kerugian dari perbuatan yang dilakukannya terhadap orang lain. Burke (2009) mempertegas pendapat ini dengan mengatakan bahwa seseorang yang terindikasi kecenderungan sifat *psychopathy* dapat dengan mudah melakukan rasionalisasi pembenaran terkait perilaku *fraud* yang dilakukan dengan asumsi bahwa hal tersebut adalah wajar atau hal tersebut tidak merugikan siapa – siapa (Burke, 2009). Pendapat – pendapat yang dipaparkan tersebut menginformasikan bahwa rasionalisasi atau pembenaran macam itu mempermudah seseorang yang terindikasi kecenderungan *psychopathy* untuk melakukan tindakan *fraud* tanpa adanya rasa bersalah atau penyesalan. Seseorang dengan kecenderungan *psychopathy* cenderung lebih mudah terlibat perilaku *fraud* karena kurangnya empati dan keberaniannya mengambil resiko. Organisasi sebaiknya perlu berhati – hati dengan seseorang yang menunjukkan kecenderungan ciri *psychopathy* terutama jabatan posisi kunci yang dapat memberi akses ke sumber daya.

Pengaruh Tidak Langsung Orientasi Nilai Materialisme terhadap Kecenderungan perilaku *Fraud* dengan di mediasi Kecenderungan *Psychopathy*

Penelitian ini menghasilkan temuan yang sesuai dengan hipotesis yakni terdapat pengaruh materialisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* yang diperkuat oleh kecenderungan *psychopathy* sebagai variabel mediator. Temuan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Van Lieshout & Merkens (2013) dalam penelitiannya, yang mengungkapkan kombinasi berbahaya antara ambisi materialistis dan sifat *psychopathy*, dikatakan bahwa kombinasi dari keduanya dapat menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya perilaku *fraud*. (Van Lieshout & Merkens, 2013). Materialisme merupakan orientasi nilai yang dianut seseorang yang menjadi prinsip dan berperan sebagai motivator yang menekankan perilaku pada pentingnya kekayaan kepemilikan materi sebagai sumber kebahagiaan. (Richins & Dawson, 1992).

Seseorang dengan tingkat materialisme tinggi cenderung terarah pada perilaku yang mengabaikan etika demi tercapainya tujuan tersebut. Salah satu mekanisme psikologis yang mawadahi atau memediasi hubungan tersebut adalah kecenderungan *psychopathy*. Kecenderungan *psychopathy* dengan sifat seperti kurangnya empati dan keberaniannya mengambil resiko lebih mudah permisif pada tindakan yang melanggar aturan atau norma seperti *fraud*. Penjelasan mengenai dinamikanya yakni seseorang yang memiliki tujuan materialistis dan sifat *psychopathy* lebih cenderung mengejar kekayaan dan kepemilikan dengan cara apapun tanpa merasa bersalah termasuk melalui jalan manipulasi atau kecurangan. Penjelasan mengenai pengaruh secara tidak langsung dalam penelitian ini mengenai keterkaitan materialisme, kecenderungan *psychopathy* dan kecenderungan perilaku *fraud* yaitu materialisme mendorong seseorang untuk mengutamakan kekayaan, kepemilikan dan status yang meningkatkan resiko perilaku *fraud*. Kecenderungan *Psychopathy* memperkuat kecenderungan *fraud* melalui sifat kurang empati, antisosial, impulsif, dan manipulatif. Kombinasi antara materialisme dan kecenderungan *psychopathy* menciptakan resiko ganda terkait ambisi materialistis yang diperkuat dengan sifat *psychopathy* dan memungkinkan seseorang tanpa hambatan moral melakukan perbuatan *fraud*. Jadi secara singkatnya kecenderungan perilaku *fraud* bukan hanya didorong oleh nilai materialistik yang terdapat dalam diri individu saja, akan tetapi diperkuat juga oleh kecenderungan sifat *psychopathy* yang memungkinkan menjadi wadah aktualisasinya. Penjelasan demikian juga diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Jonason et al., (2014).

Meskipun kecenderungan perilaku *fraud* dominan pada tingkat rendah, namun diketahui pula bahwa terdapat persentase sebesar 16 % masuk pada kategori sedang (tabel 4.4). Berdasarkan hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa potensi perilaku *fraud* pada mahasiswa memang tidak dominan tinggi, akan tetapi perlu ada perhatian dan kewaspadaan terkait kemungkinan terjadinya eskalasi (kenaikan atau peningkatan) yang dapat berpotensi dari yang awalnya cenderung sedang dapat berubah menjadi tinggi jika terjadi kelonggaran pada sistem di kampus yang bersangkutan. Secara data statistik potensinya memang tidak dominan tinggi, akan tetapi potensi terhadap pelanggaran dari hasil data ini perlu ada kewaspadaan. Terlebih berdasarkan hasil data kualitatif mengindikasikan bahwa perilaku *fraud* terdeteksi ada dan terjadi pada mahasiswa dalam organisasi intra kampus dan temuan ini semakin memperkuat kewaspadaan. Dengan demikian, berdasarkan temuan penelitian ini pihak kampus perlu membuat pola antisipasi munculnya perilaku *fraud* salah satunya dengan jalan memutus kapabilitas yang memiliki kemungkinan konsekuensi negatif dengan menerapkan seleksi terkait rekrutmen terhadap kandidat calon pengurus dengan mengukur aspek psikologisnya. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian ini dapat direkomendasikan beberapa hal yang dapat menjadi langkah atau strategi untuk mencegah peningkatan kecenderungan perilaku *fraud*. Strategi pencegahannya berikut ini:

Strategi Pencegahan Perilaku Fraud:

Berdasarkan komparasi hasil data kualitatif dan kuantitatif, disusunlah strategi pencegahan perilaku *fraud* dalam konteks perguruan tinggi. Demi perwujudan keseluruhan strategi ini idealnya memerlukan kolaborasi gabungan baik dari pihak kampus, mahasiswa, dosen, organisasi kampus, maupun administrasi kampus untuk menciptakan lingkungan kampus yang berintegritas dan jauh dari perilaku *fraud*. berikut ini:

a Penerapan edukasi integritas dan nilai etika:

Pemberian edukasi terkait integritas dan etika perlu ditanamkan pada pribadi mahasiswa. Hasil penelitian Nugraeni (2020) menginformasikan bahwa pemahaman mengenai etika yang bermoral dapat mengurangi kecenderungan terhadap perilaku tidak etis. (Nugraheni & Sari, 2020). Pemberian edukasi dapat berupa sosialisasi maupun pelatihan yang fokus utamanya terkait integritas dan etika. Pemberian edukasi ini bukan hanya diberikan sekali saja, namun perlu dilakukan secara berkala tujuannya untuk menguatkan pemahaman mahasiswa terkait dampak yang ditimbulkan dari perilaku yang dilakukan. Contoh spesifik dari edukasi ini dapat diberikan melalui

pengadaan mata kuliah khusus maupun seminar. (Munirah & Nurkhin, 2018; Pragnita et al., 2020). Pada perguruan tinggi, menerapkan integrasi nilai etika ke dalam kurikulum pembelajaran dapat membentuk mahasiswa menjadi lebih tangguh dan bermoral terhadap tekanan yang bersifat materialistis (Kanda et al., 2021).

b. Penguatan Sistem Pengawasan dan Kontrol Administratif:

Menerapkan penguatan sistem pengawasan dapat menurunkan intensi mahasiswa untuk melakukan perilaku fraud. Berdasarkan hasil penelitian Rachmawati (2017) penguatan kebijakan internal dan aturan yang tegas dapat menekan perilaku curang (Rachmawati et al., 2017). Pihak dari kampus perlu menerapkan pengawasan yang ketat pada mahasiswa untuk mencegah terjadinya perilaku *fraud* (Azizi & Baridwan, 2024). Selain meningkatkan penguatan sistem pengawasan, kontrol administratif juga perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Kontrol administratif dapat berupa penggunaan laporan baik fisik maupun digital yang bertujuan untuk mencegah manipulasi laporan maupun manipulasi data. (Juliawanti, 2021).

c Mengatasi Faktor GONE dan *Fraud* Diamond:

Mengurangi kecenderungan perilaku *fraud* dapat dilakukan dengan memutus elemen yang terdapat pada *fraud diamond*. Pertama menutup kemungkinan terjadinya peluang melalui melalui penguatan sistem pengawasan. Kedua melatih rasionalisasi untuk diarahkan pada hal – hal yang baik melalui edukasi etika dan integritas. Ketiga mengurangi kapabilitas yang memiliki kemungkinan konsekuensi negatif dengan menerapkan seleksi terkait rekrutmen terhadap kandidat calon pengurus dengan mengukur aspek psikologisnya. Contohnya melakukan seleksi terkait kecenderungan kepribadian negatif seperti kecenderungan *psychopathy* dan kecenderungan materialistis. Keempat meminimalisir *pressure* dengan menciptakan lingkungan yang bebas dari tekanan yang dapat meningkatkan budaya materialisme dan kecenderungan *psychopathy* yang berujung pada intensi untuk melakukan *fraud* (Albrect et al., 2007). Gone Theory juga menawarkan perlunya meminimalisir faktor *greed* dengan cara memberikan penghargaan secara etis atas kinerja yang dicapai (Othman et al., 2022), menutup *opportunity* dengan meningkatkan sistem transparansi (Aris et al., 2023), mengelola need dengan memberi dukungan psikologis untuk membantu menangani tekanan terkait kebutuhan yang dirasakan (Van Lieshout & Merkens, 2013), dan meningkatkan *exposure* atau pengungkapan *fraud* dengan cara menyediakan sarana

pengaduan anonim dan perlindungan pada pelapor *fraud* (Transparency International, 2021).

d Penerapan Kepemimpinan Etis:

Dalam konteks organisasi kampus, pemimpin dalam organisasi perlu menerapkan nilai – nilai organisasi yang bersifat positif dan memastikan para anggota untuk mempraktikkan hal yang sama. Fungsi pemimpin dalam hal ini adalah sebagai teladan yang harus menjadi panutan untuk para anggotanya (Steinbauer et al., 2014). Sosok pemimpin yang ideal semacam ini membantu menciptakan budaya terkait perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif pada anggota. Seperti dalam pengambilan keputusan yang bijak, adil, komunikasi yang jelas dan transparan, sikap yang tegas, dan tanggung jawab (Burke, 2009). Selain itu sosok pemimpin juga perlu memberikan efek positif kepada anggotanya terkait ucapan dan perbuatan yang dapat dipercaya (Hassan et al., 2013).

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses penelitian, terdapat keterbatasan yang dialami dan dapat dijadikan sebagai faktor penting untuk diperhatikan oleh para peneliti yang akan datang untuk kepentingan penyempurnaan penelitian. Keterbatasan utamanya adalah tidak diketahuinya data resmi terkait jumlah pengurus organisasi intra kampus. Kesulitan inilah yang membuat perumusan pencarian data penelitian menjadi terbatas khususnya dalam hal memperkirakan target sampel yang hendak dipergunakan secara tepat. Sehingga dalam perumusan pencarian data peneliti memilih menggunakan model perumusan *lemeshow* untuk penelitian dimana populasi tidak diketahui secara pasti. Sedangkan keterbatasan lain berkaitan dengan penggunaan variabel dalam penelitian ini hanya terdiri dari faktor internal, sedangkan faktor penyebab *fraud* tidak hanya disebabkan faktor internal namun juga dari faktor eksternal seperti budaya organisasi dan budaya kolektif.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: tingkat kecenderungan perilaku fraud pada mahasiswa di kampus X berada pada dominasi rendah. Hal ini menandakan bahwa potensi fraud pada mahasiswa di kampus X cenderung rendah. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan psychopathy dan orientasi nilai materialisme yang tidak tinggi.

Tingkat kecenderungan orientasi materialisme pada mahasiswa di kampus X berada pada dominasi sedang. Hal ini menandakan bahwa orientasi nilai materialisme pada diri mahasiswa di kampus X yang ditandai dengan memprioritaskan harta benda sebagai sumber kebahagiaan, kesuksesan, dan sentralitas dalam hidup cenderung rendah. Tingkat kecenderungan psychopathy pada mahasiswa di kampus X berada pada dominasi rendah. Hal ini menandakan bahwa sifat psychopathy yang ditandai dengan ciri kepribadian seperti kurang empati, impulsif, egois, manipulatif, dan berperilaku antisosial pada diri mahasiswa di kampus X cenderung rendah.

Penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan. Temuan pertama menunjukkan bahwa orientasi nilai materialisme memiliki pengaruh langsung terhadap kecenderungan perilaku fraud. Hal ini mengindikasikan bahwa individu dengan orientasi nilai materialisme yang tinggi cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku fraud. Selanjutnya, temuan kedua menunjukkan bahwa kecenderungan psychopathy berperan sebagai mediator dalam hubungan antara orientasi nilai materialisme dan kecenderungan perilaku fraud. Artinya, orientasi nilai materialisme dapat meningkatkan kecenderungan psychopathy yang pada akhirnya mendorong perilaku fraud.

Terakhir, hasil pengujian pengaruh tidak langsung (indirect effect) menggunakan Sobel test menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari variabel mediator kecenderungan psychopathy. Nilai indirect effect yang diperoleh adalah sebesar 1.849 dengan tingkat signifikansi $p < 0.05$, sehingga mendukung peran mediasi variabel tersebut dalam model penelitian.

B. SARAN

1 Bagi Institusi Pendidikan

Kepada institusi pendidikan terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu melakukan pembinaan terhadap mahasiswa khususnya yang mengikuti organisasi. Institusi juga dirasa perlu melakukan sosialisasi yang berkala terkait edukasi anti-*fraud* dan penguatannya. Institusi juga perlu menerapkan kebijakan penyediaan layanan konseling yang bertujuan untuk mendukung mahasiswa yang memiliki indikasi kecenderungan *psychopathy* untuk dapat meminimalisir dorongan yang mengarah pada perilaku negatif. Sedangkan untuk meminimalisir orientasi materialistik dapat dilakukan dengan mengarahkan mahasiswa untuk menumbuhkan dan merefleksikan tujuan yang bernilai intrinsik seperti pengembangan diri, menambah relasi maupun kepentingan sosial.

2 Bagi Pengawas, Pengurus dan Anggota Organisasi Mahasiswa

Kepada pengawas, pengurus organisasi, dirasa perlu menumbuhkan kesadaran etika dan integritas melalui diskusi, seminar, atau pelatihan kepada seluruh anggotanya untuk menurunkan materialisme dan kecenderungan *psychopathy* dalam upaya mencegah kecenderungan perilaku *fraud*. Pengurus dirasa perlu untuk meningkatkan sistem pengawasan dan meningkatkan transparansi terkait manajemen dana organisasi untuk mencegah tindakan tidak etis seperti perilaku *fraud*. Selain itu bagi para anggota organisasi, dirasa perlu melakukan *screening* yang bijak terkait calon kandidat pemimpin atau pengurus yang akan dipilih, ketika pemilihan pengurus ataupun pemimpin perlu melihat calon dari sisi psikologisnya khususnya terkait kecenderungan kepribadian negatif. Selain itu seluruh anggota organisasi dirasa perlu menciptakan dan menumbuhkan budaya yang bersih yang mendukung nilai – nilai positif seperti nilai religiusitas.

3 Bagi Mahasiswa Umum

Kepada pihak mahasiswa umum, dirasa perlu untuk belajar melakukan pengendalian diri khususnya meminimalisir dorongan untuk memenuhi kebutuhan materialistik yang dikhawatirkan dapat memunculkan perilaku yang berujung pada tindakan *fraud*. Pihak mahasiswa juga perlu belajar menumbuhkan dan menerapkan perilaku yang berlandaskan nilai – nilai etika yang bisa dilakukan dengan cara menjadi volunteer kegiatan sosial untuk menumbuhkan orientasi nilai pandangan hidup non-materialistis.

4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada para peneliti selanjutnya, untuk menambah wawasan yang lebih luas terkait upaya pencegahan kecenderungan perilaku *fraud* dalam konteks organisasi perlu

melakukan penelitian kolaborasi dengan lintas bidang seperti sosiologi dengan pemahaman terkait struktur sosial atau budaya organisasinya maupun dengan akuntansi dengan pemahaman seputar aspek audit pelaporan efektif. Berdasarkan keterbatasan yang dialami peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia Corruption Watch. (2023, Juli 04). *Pola-Pola Korupsi di Perguruan Tinggi*. Dipetik Juli 08, 2024, dari antikorupsi.org: <https://antikorupsi.org/id/pola-pola-korupsi-di-perguruan-tinggi>
- Aïvodji, U., Arai, H., Fortineau, O., & Gambs, S. (2019). Fairwashing: the risk of *rationalization*. *International Conference on Machine Learning*. Dipetik Agustus 28, 2024, dari <http://proceedings.mlr.press/v97/aivodji19a>
- Abdullah, R., & Mansor, N. (2015). *Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory*. Understanding the. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 38-45. doi:<http://dx.doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-i4/1823>
- Abidin, Z., & Siswadi, A. G. (2015). *Psikologi Korupsi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Dipetik Juli 12, 2024, dari <https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2016/04/Buku-Psikologi-Korupsi-Memahami-Aspek-aspek-Psikologis-Pelaku-Korupsi.pdf>
- Abraham, J., Suleman, J., & Takwin, B. (2018). Psychological mechanism of corruption: A comprehensive review. *Asian Journal of Scientific Research*. Dipetik Agustus 5, 2024, dari <https://doi.org/10.3923/ajsr.2018.587.604>
- ACFE. (2022, September). *Managing Cognitive Bias in Fraud Investigations*. Dipetik Agustus 14, 2024, dari www.acfe.com: <https://www.acfe.com/acfe-insights-blog/blog-detail?s=managing-cognitive-bias-in-fraud-investigations#:~:text=Cognitive%20bias%20is%20when%20an,clearly%20and%20make%20unbiased%20decisions.>
- Antonicelli, S., & Felski, E. A. (2024). The Effect of the Dark Triad on Organizational Fraud. *Journal of Forensic Accounting Research*.
- Aris, Y., et al. (2023). Technological Innovations in *Fraud Preventioin*
- Aryan, M. H. (2022, November 11). *KPK Soroti Kasus 5 Mahasiswa Korupsi Dana Bansos hingga Joki Skripsi*. Dipetik Juli 08, 2024, dari news.detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-6400496/kpk-soroti-kasus-5-mahasiswa-korupsi-dana-bansos-hingga-joki-skripsi>
- Atnan, N. (2014). Fenomena Korupsi Pejabat Publik di Jawa Barat. *JKMP*, 103-220. Dipetik Agustus 28, 2024, dari <https://jkmp.umsida.ac.id/index.php/jkmp/article/download/1607/1812/>
- Azmii, A. F., Tika, A., Fitri, D. S., & Septiyar, M. (2024). Dampak Dan Upaya Memberantas Tindak Pidana Korupsi Di Lingkungan. *Aliansi : Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 155-162. Dipetik Juli 08, 2024, dari <https://journal.appihi.or.id/index.php/Aliansi/article/download/184/201/881>
- Babiak, Neumann & Hare (2010). *Corporate Psychopathy: Talking the Walk*.
- Banerjee, R. (2016). On the Interpretation of Bribery in a Laboratory. *Exp Econ*, 240–267. doi:DOI 10.1007/s10683-015-9436-1
- Bauhr, M. (2016). Need or Greed? Conditions for Collective Action against Corruption. doi:<https://doi.org/10.1111/gove.12232>
- Baz, R., Samsudin, R. S., Ahmad, A. C., & Popoola, O. M. (2016). The Moderating role of *Capability* Element of *fraud* on Internal Industry Factors and *Fraud* Prevention in Saudi Arabian

- Banking Sector. *Conference: International Conference on Accounting Studies (ICAS 2016)*. Dipetik Agustus 28, 2024, dari https://www.researchgate.net/publication/312020590_The_Moderating_role_of_Capability_Element_of_fraud_on_Internal_Industry_Factors_and_Fraud_Prevention_in_Saudi_Arabian_Banking_Sector
- BK DPR RI. (2019). *Naskah Akademik Rancangan Undang - Undang tentang Sistem Pengawasan Intern Pemerintah*. Jakarta: DPR RI. Dipetik Juli 10, 2024, dari <https://berkas.dpr.go.id/puupolhukham/naskah-akademik/public-file/naskah-akademik-public-24.pdf>
- Blair, James (2005). Applying the violence inhibition mechanism hypothesis to moral development and psychopathy.
- Book, A., Visser, B. A., & Volk, A. A. (2015). Unpacking “evil”: Claiming the core of the Dark Triad. *Personality and Individual Differences*, 29-38.
- Burke, Ronald J. (2009). Corruption in organizations: Introduction causes, consequences and choices.
- Can, C. (2013). The Relationship Between Materialism and Self-Transcendence in University Students Sample. *Arastirma Research*. Dipetik Agustus 23, 2024, dari <https://neuropsychiatricinvestigation.org/Content/files/sayilar/pdf/TR-YeniSempozyum-c2ad941f.PDF>
- Chaniago, F. Z., & Putra, M. R. (2023). Menggali Akar Masalah Korupsi di Indonesia: Analisis Terhadap. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*. Dipetik Agustus 20, 2024, dari <https://rayyanjournal.com/index.php/jerumi/article/download/1428/pdf>
- Cooke, D. j. (2001). Refining the construct of psychopathy: Towards a hierarchical model . *Psychological Assessment*. doi:<http://dx.doi.org/10.1037/1040-3590.13.2.171>
- Creswell, J. W. (2018). *Fifth Edition Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Singapore: SAGE Publications. Dipetik Agustus 28, 2024, dari https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf
- Cushman, F. (2019). *Rationalization is Rational. Behavioral and Brain Sciences (forthcoming)*. Dipetik Agustus 28, 2024, dari <https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/2A13B99ED09BD802C0924D3681FEC55B/S0140525X19001730a.pdf/rationalization-is-rational.pdf>
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, a. K. (2014). Detecting *Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis*. *Journal of Advanced Management Science*, 17-22. doi:https://www.researchgate.net/profile/Hawa-Dalnial/publication/315806227_Detecting_Fraudulent_Financial_Reporting_through_Financial_Statement_Analysis/links/58e6f5b74585152528de55df/Detecting-Fraudulent-Financial-Reporting-through-Financial-Statement-Analy
- Durose, M. E. (2019). Deconstructing Materialism Towards a Better Understanding of its Connections With Well-being. *Polish Psychological Bulletin*, 174-183. doi:<http://dx.doi.org/10.24425/ppb.2019.129450>
- Eze, C. U., Ebe, E. C., Okwo, I. M., Ibeabuchi-Ani, O., S, M., Godspower, J. O., . . . Obeagu, E. I. (2022). Effect of the *Capability* Component of *Fraud* Theory on *Fraud* Risk Management in

Nigerian Banks. *International Journal of Financial Research*.
doi:<https://doi.org/10.5430/ijfr.v13n1p90>

- Firmansyah, V. Z., & Syam, F. (2021). Penguatan Hukum Administrasi Negara Pencegah Praktik Korupsi dalam Penyelenggaraan Birokrasi di Indonesia. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 325-344. doi:<https://doi.org/10.32697/integritas.v7i2.817>
- Fisher, K. (2015). The Psychology of *Fraud*: What Motivates *Fraudsters* to Commit Crime? *Forensic Accounting*. Dipetik Agustus 22, 2024, dari https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2596825
- Fitri, F., & Nadirsyah. (2020). Pengaruh Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), dan Kapabilitas (*Capability*) terhadap kecurangan Pengadaan Barang / Jasa di Pemerintahan Aceh dengan Pemoderasi Budaya Etis Organisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 69-84. Dipetik Agustus 28, 2024, dari <https://jim.usk.ac.id/EKA/article/download/15437/6937>
- Gentina, E., & Tang, T. L. P. (2022). Youth materialism and consumer ethics. *Journal of Business Ethics*.
- Ghazali, M. Z., Rahim, M. S., Ali, A., & Abidin, S. (2014). A preliminary study on *fraud* prevention and detection at the state. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 37 – 444. Dipetik Agustus 25, 2024
- Glenn, A. L., & Sellbom, M. (2015). Theoretical and Empirical Concerns Regarding the Dark Triad as a Construct. *Journal of Personality Disorders*, 360-377. Diambil kembali dari <https://scholarworks.waldenu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1486&context=ijamt>
- Goodwin, G. P. (2015). Moral Character in Person Perception. *Psychological Science*.
- Goel, R. K., & Saunoris, J. W. (2016). The Nexus of White Collar Crimes: Shadow Economy, Corruption and Uninsured Motorists. *Applied Economics*. Diambil kembali dari <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00036846.2016.1251570>
- Haspramudilla, D. (2022, Desember 1). *Perkuat Upaya Pencegahan Korupsi Melalui Integrasi Sistem Pengendalian Internal*. Dipetik Juli 09, 2024, dari mediakeuangan.kemenkeu.go.id: <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/perkuat-upaya-pencegahan-korupsi-melalui-integrasi-sistem-pengendalian-internal>
- Hazmi, R. A. (2023). Pengaruh Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 85-92. Dipetik Juli 07, 2024, dari [https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/JAA/article/download/2563/1366/13268#:~:text=Dalam%20penelitian%20yang%20dilakukan%2C%20Dampak,Alfada%20\(2019\).](https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/JAA/article/download/2563/1366/13268#:~:text=Dalam%20penelitian%20yang%20dilakukan%2C%20Dampak,Alfada%20(2019).)
- Hikmawati, P. (2016). Kepatuhan Penyampaian LHKPN. *Majalah Info Singkat Hukum*. Dipetik Juli 09, 2024, dari https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-VIII-7-I-P3DI-April-2016-9.pdf
- Hutahean, H. (2021). Penerapan Sanksi Pidana Kasus Manipulasi Permintaan dan Pemungutan Biaya Pelayanan Kesehatan Terhadap Pasien Peserta Program Jaminan Kesehatan Nasional. *Tesis*. Dipetik Agustus 26, 2024, dari http://repository.unissula.ac.id/24919/2/20301900048_fullpdf.pdf

- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). *Fraud Diamond: detecting Analysis on the Fraudulent Financial Reporting*. *Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions*. Diambil kembali dari http://www.virtusinterpress.org/IMG/pdf/RGC_Volume__6_Issue_4__Fall_2016_Continued_1.pdf#page=4
- Indonesia Corruption Watch. (2024, Januari 30). *Stagnasi Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2023 “Omon-Omon Pemberantasan Korupsi Jokowi”*. Dipetik Juni 07, 2024, dari antikorupsi.org: <https://antikorupsi.org/id/stagnasi-indeks-persepsi-korupsi-indonesia-tahun-2023-omon-omon-pemberantasan-korupsi-jokowi>
- JDIH BPK. (1999). *Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme*. Dipetik Agustus 27, 2024, dari peraturan.bpk.go.id: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/45345/uu-no-28-tahun-1999>
- Johanson, M., Vaurio, O., Tihonen, J., & Lahtenvuo, M. (2020). A Systematic Literature Review of Neuroimaging of Psychopathic Traits. *Frontiers in Psychiatry*. doi:<https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.01027>
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2014). Introducing the Short Dark Triad (SD3): A Brief Measure of Dark Personality Traits. *Assessment*, 28-41.
- Kanda, Rohit et al. (2021). Ethics, Materialism and Higher Education: The Dilemma between Career and Social Goals.
- Khotimah, H., & Retnowati, S. (2014). Kecenderungan Psikopat pada Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Ditinjau dari Kelekatan Anak-Orang Tua. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 109 - 121. Diambil kembali dari <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/224>
- Koehn, M. A., Okan, C., & Jonason, P. K. (2019). A Primer On The Dark Triad Traits. *Social Sciences and Psychology*. Diambil kembali dari <https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1111/ajpy.12198?needAccess=true>
- Koenigs, M. (2012). The role of Prefrontal Cortex in Psychopathy. *NIH Public Access*, 253–262. Diambil kembali dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3937069/pdf/nihms557036.pdf>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2023, Agustus 29). *KPK : Korupsi Jadi Ancaman dan Tantangan Ketahanan Nasional*. Dipetik Juli 10, 2024, dari www.kpk.go.id: <https://www.kpk.go.id/id/berita/berita-kpk/3228-kpk-korupsi-jadi-ancaman-dan-tantangan-ketahanan-nasional>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2023, Desember 27). *Laporan Akuntabilitas (LAKIP) KPK 2022*. Dipetik Juli 07, 2024, dari <https://www.kpk.go.id/>: <https://www.kpk.go.id/id/publikasi/laporan/laporan-akuntabilitas-kinerja/3000-laporan-akuntabilitas-lakip-kpk-2022>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2024, Januari 30). *Hasil SPI 2023: Risiko Korupsi pada Lembaga Pemerintah Cukup Rentan*. Dipetik Juli 07, 2024, dari www.kpk.go.id: <https://www.kpk.go.id/id/berita/siaran-pers/3355-hasil-spi-2023-risiko-korupsi-pada-lembaga-pemerintah-cukup-rentan>

- Korponay, C., Pujara, M., Deming, P., Philippi, C., Decety, J., David, . . . Koenigs, M. (2017). Impulsive-antisocial psychopathic traits linked to increased volume and functional connectivity within prefrontal cortex. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*.
- KPK. (2023, September 08). *Modus 'Mark Up' Laporan Kegiatan Mahasiswa dan Peluang Korupsi di Lingkungan Kampus*. Dipetik Oktober 10, 2024, dari <https://bima.kpk.go.id/>: <https://bima.kpk.go.id/ssr/berita/6161297a-a06b-4252-9b3d-5902503ca166/modus-mark-up-laporan-kegiatan-mahasiswa-dan-peluang-korupsi-di-lingkungan-kampus#:~:text=Modus%20%22mark%20up%22%20atau%20penambahan,pendidikan%2C%20termasuk%20di%20kalangan%20mahasiswa>
- Kurniawati, N., & Sarwono, A. E. (2024). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan. *Wacana Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 36-43. Dipetik Agustus 27, 2024, dari https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_ekonomi/article/download/7645/5531/
- Lamijan, & Tohari, M. (2022). Dampak Korupsi Terhadap Pembangunan Ekonomi dan Pembangunan Politik. *Jurnal Penelitian Hukum Indonesia*, 40-59. Dipetik 08 2024Juli, dari <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/jpehi/article/viewFile/381/279>
- Langea, J., Köbis, N. C., & Herrmann, C. (2022). A systematic literature review and integrative framework on the link between emotions and. *Running Head: Emotion and Corruption*. Dipetik Agustus 10, 2024, dari https://www.researchgate.net/publication/361307630_A_systematic_literature_review_and_integrative_framework_on_the_link_between_emotions_and_corruption
- Lee, S. A., & Gibbons, J. A. (2017). The Dark Triad and Compassion: Psychopathy and Narcissism's Unique. *Personality and Individual Differences*, 336-342. Diambil kembali dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S019188691730332X>
- Liang, Y., Liu, L., Tan, X., Huang, Z., Dang, J., & Zheng, W. (2016). The Effect of Self-Esteem on Corrupt Intention: The Mediating Role of Materialism. *Sec. Cognitive Science*.
- Liodorova, J., Barkauskas, M., & Šneidere, R. (2021). Detecting Asset Misappropriation:.. *RSU elektroniskais juridisko zinātnisko rakstu žurnāls*. doi:<https://doi.org/10.25143/socr.20.2021.2.287-300>
- Łowicki, P., & Zajenkowski, M. (2015). No Empathy for People Nor for God: The Relationship Between the Dark Triad, religiosity and Empathy. *Personality and Individual Differences*. Diambil kembali dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0191886916300678>
- Masood, A., Musarrat, R., & Mazahir, S. (2016). Increased Materialistic Trends among Youth. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 56-77. Dipetik Juli 20, 2024, dari <https://media.neliti.com/media/publications/70821-EN-increased-materialistic-trends-among-you.pdf>
- Maulidi, A. (2020). Critiques and further directions for *fraud* studies Reconstructing misconceptions about developing *fraud* theories. *Journal of Financial Crime*. Dipetik November 27, 2024, dari <https://sci-hub.se/https://doi.org/10.1108/JFC-07-2019-0100>

- Maulidi, A. (2024). The Enigma of *Fraud* as a Unique Crime and Its Resonance For Auditing Research and Practice: Unlearned Lessons of Psychological Pathways to Fraud. *Journal of Accounting & Organizational Change*. Dipetik November 26, 2024, dari http://repository.ubaya.ac.id/47031/1/Ach%20Maulidi_The%20Enigma%20of%20Fraud.pdf
- Miller, J. D., & Lynam, D. R. (2015). Understanding Psychopathy Using the Basic Elements of Personality. *Social and Personality Psychology Compass*, 223–237. Diambil kembali dari <https://compass.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/spc3.12170>
- Mohammed, Aliyu, Pawa, S., Yusuf, N., Kurah, & Salisu, I. (2018). Corruption and Materialism: A Bane For Good Governance and Development in Nigeria. *Nigerian Journal of Social Studies*, 240-257. Dipetik Juli 07, 2024, dari https://www.njss.org.ng/publications/vol_xxi_april_2018/15.pdf
- Morales, L. I., & Caraballo, J. N. (2014). The Element of *Opportunity* to Commit *Fraud* in non-profit Organizations That Inform Zero Fundraising and Administrative Expenses. *Forum Empresarial*. Dipetik Agustus 27, 2024, dari <https://dialnet.unirioja.es/descarga/articulo/6230312.pdf>
- Mormann, H., Hasse, R., & Arnold, N. (2022). Organizing Value: the Principles of *Rationalization* and Individualization. *Research Handbook on the Sociology of Organizations*, 528-546. Dipetik Agustus 28, 2024, dari <https://www.elgaronline.com/edcollchap-0a/book/9781839103261/book-part-9781839103261-40.xml>
- Mumford, Michael et al. (2006). Ethical decision-making among scientists.
- Murphy, P. R., & Dacin, M. T. (2011). Psychological Pathways to *Fraud*:. *Journal of Business Ethics*, 601-618. doi:<https://doi.org/10.1007/s10551-011-0741-0>
- Nadler, J., & McDonnell, M.-H. (2012). Moral Character. Motive, and the Psychology of Blame. *Norhwestern Pritzker School of Law*.
- Novyarni, N., Arianti, D., & Harni, R. (2023). Pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Ketaatan Aturan Akuntansi dan Implementasi Good Governance Corporate Governance Terhadap *Fraud*. *Journal Faculty Economics and Bussiness*. Dipetik Agustus 28, 2024, dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KIA/article/download/17970/8946>
- Nusantara, P., & Kuntadi, C. (2023). *Fraud* Triangle Analysis in Preventing *Fraud* Risks. *Profit Jurnal Administrasi Bisnis*. Dipetik Agustus 28, 2024, dari <https://profit.ub.ac.id/index.php/profit/article/view/2674/1369>
- Othman, R. et al. (2022). *Fraud* Detection in Organizations: Methods and Strategies
- Pandora, P. (2019). Tearing the Fabric: A Critique of Materialism. *The Arbutus Review*. doi:<https://doi.org/10.18357/tar101201918931>
- Parashar, S., & Jain, S. (2017). Effect of Demographics on Materialism: An Empirical Study. *Pacific Business Review International*. Dipetik Agustus 23, 2024, dari http://www.pbr.co.in/2017/2017_month/August/12.pdf
- Patrick, C. J., Fowles, D. C., & Krueger, R. F. (2009). Triarchic conceptualization of psychopathy: Developmental origins of disinhibition, boldness, and meanness. *Development and Psychopathology*, 21(3), 913-938.

- Paulina, A. L. (2023, November 30). *Modus 'mark up' laporan kegiatan mahasiswa: bibit dan peluang korupsi di lingkungan kampus*. Dipetik Juli 08, 2024, dari ijrs.or.id: <https://ijrs.or.id/2023/11/30/modus-mark-up-laporan-kegiatan-mahasiswa-bibit-dan-peluang-korupsi-di-lingkungan-kampus-2/>
- Peng, X., Yang, C., & Yang, L. (2024). Study on Financial *Fraud* Based on the GONE Theory: A Case Study of Luckin Coffee. *Frontiers in Business, Economics and Management*. doi:<https://doi.org/10.54097/hwmafd05>
- Perrine, T. (2023). The Viciousness of Envy. doi:DOI: 10.1007/s11406-023-00670-9
- Popoola, Oguntayo, Olaseni, Opayemi, & Popoola. (2023). Social Influence and Demographic Factors Determining Corrupt Practice Among Selected Individuals in Ilorin, Nigeria. *Nigerian Psychological Research*. Dipetik Agustus 5, 2024, dari https://www.researchgate.net/publication/374027713_SOCIAL_INFLUENCE_AND_DEMOGRAPHIC_FACTORS_DETERMINING_CORRUPT_PRACTICE_AMONG_SELECTED_INDIVIDUALS_IN_ILORIN_NIGERIA
- Pusat Edukasi Antikorupsi. (2024, Februari 27). *Politik Patronase yang Memicu Korupsi*. Dipetik Agustus 22, 2024, dari aclc.kpk.go.id: <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20240227-politik-patronase-yang-memicu-korupsi>
- Pusat Edukasi Antikorupsi KPK. (2024, Februari 29). *Korupsi dan Kerugian Keuangan Negara yang Ditimbulkannya*. Dipetik Juli 07, 2024, dari aclc.kpk.go.id: <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20240229-korupsi-dan-kerugian-keuangan-negara-yang-ditimbulkannya>
- Putra, C. M., Muhammadiyah, & Abdi. (2021). Transparansi Pengadaan Barang/jasa di Kantor Layanan Pengadaan Secara Elektronik Kota Makassar. *Jurnal Unismuh*, 1908-1922. Dipetik Juli 09, 2024, dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/download/4590/4472>
- Putra, N. R., & Linda, R. (2022). Korupsi di Indonesia: Tantangan Perubahan Sosial. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 13-24. Dipetik Juli 07, 2024, dari <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/download/898/174/3114>
- Putri, D. Y. (2024, Januari). Peran KPK Dalam Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 75-82. doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.10475689>
- Putri, Y. E., & Suryani, E. (2024). Determinan Faktor-Faktor *Capability* sebagai Perspektif *Fraud* Diamond terhadap Kecurangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 2548-7507. doi:<https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1880>
- Richins, M. L. (1992). A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement. *Journal of Consumer Research*, 303-16. doi:<http://dx.doi.org/10.1086/209304>
- Richins, M. L. (2004). The Material Values Scale: Measurement Properties and Development of a Short Form. *Journal of Consumer Research*.
- Richins, M. L., & Rudmin, F. W. (1994). Materialism and Economic Psychology. *Journal of Economic Psychology*. doi:[http://dx.doi.org/10.1016/0167-4870\(94\)90001-9](http://dx.doi.org/10.1016/0167-4870(94)90001-9)

- Riwanto, A., Suryaningsih, S., & Firmandiaz, V. (2014). Preventing Electoral *Fraud* in Indonesia: Protecting the Social Security of Election Management Personnel. *Jurnal Media Hukum*, 95-114.
- Rosendale, J. A., Mastrovich, E., & Wilkie, L. (2022). Talent Management and the Impact of Dark Triad Personalities in the Workplace. *International Journal of Applied*. doi: 10.5590/IJAMT.2022.21.1.03
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the *Fraud* Diamond. *International Journal of Business Management and Economic Research*. Diambil kembali dari <http://ijbmer.com/docs/volumes/vol7issue1/ijbmer2016070102.pdf>
- Sartika, N., & Rahayuni, S. (2022). Good Self Interest dan Risiko Tindakan *Fraud*: Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 96-112. doi:<https://doi.org/10.24123/jati.v15i2.4718>
- Sarwono, Y. (2010). Pengertian Dasar Structural Equation Modeling (SEM). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Ukrida*. Dipetik Agustus 25, 2024, dari <https://www.neliti.com/id/publications/98528/pengertian-dasar-structural-equation-modeling-sem>
- Savastano, L. (2018). Society and the Psychopath: An Examination of Psychopathy Relating to Social Motivation and Moral Decision- Making. *Doctoral dissertation, Appalachian State University*.
- Schimmenti, A., Jonason, & P., & Passanisi, A. (2017). Exploring the Dark Side of Personality: Emotional Awareness, Empathy, and the Dark Triad Traits in an Italian Sample. *Curr Psychol*. doi:DOI 10.1007/s12144-017-9588-6
- Setiawan, I., & Jesaja, C. P. (2022). Analisis Perilaku Korupsi Aparatur Pemerintah Di Indonesia (Studi pada Pengelolaan Bantuan Sosial Di Era Pandemi Covid-19). *Jurnal Media Birokasi*, 33-50. doi:<https://doi.org/10.33701/jmb.v4i2.2744>
- Shek, D. T., Ma, C. M., & Lin, L. (2014). The Chinese Adolescent Materialism Scale: Psychometric Properties and Normative Profiles. *International Journal on Disability and Human Development*. doi:<https://doi.org/10.1515/ijdh-2014-0314>
- Shyam, & Gowda, N. K. (2018). Satisfaction Not Delivered: Need vs Greed....! Why? With Reference to Maslow's Need Hierarchy Theory. *International Journal of Latest Technology in Engineering, Management & Applied Science (IJLTEMAS)*. Dipetik Agustus 24, 2024, dari <https://www.ijltemas.in/DigitalLibrary/Vol.7Issue5/121-123.pdf>
- Siddiq, F. R., & Hadinata, S. (2016). *Fraud* Diamond dalam Financial Statement *Fraud*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*.
- Silaban, D. G., Situmorang, W. A., Ginting, R. K., Sitohang, F. M., Yani, N. W., & Hadiningrum, S. (2024). Dampak Kurangnya Transparansi Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Pembangunan Lokal dan Kesejahteraan Masyarakat. *JRP : Jurnal Relasi Publik*, 28-36. Dipetik Agustus 20, 2024, dari <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jrp-widyakarya/article/download/2031/1952/7320>

- Vessels, G., & Huitt, W. (2018). Moral and Character Development. *Becoming a Brilliant Star: Twelve core ideas supporting holistic education*.
- Wahyuningtiyas, T. N., & Pramudyastuti, O. L. (2022). Optimalisasi Whistleblowing System Melalui Peran Whistleblower Dalam Pendeteksian Tindakan *Fraud*: Sebuah Literature Review. *JIAKES Jurnal Ilmiah Akuntansi*. doi:<https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1385>
- Wijaksana, M. M. (2020). Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Melalui Pendekatan Integral (Komprehensif). *Jurnal Rechtsvinding Media Pembinaan Hukum Nasional*. Dipetik Juli 08, 2024, dari [https://rechtsvinding.bphn.go.id/jurnal_online/PEMBERANTASAN%20TINDAK%20%20PI DANA%20KORUPSI%20MELALUI%20PENDEKATAN%20INTEGRAL%20\(2\).pdf](https://rechtsvinding.bphn.go.id/jurnal_online/PEMBERANTASAN%20TINDAK%20%20PI DANA%20KORUPSI%20MELALUI%20PENDEKATAN%20INTEGRAL%20(2).pdf)
- Wojcikiewicz, M. (2020). How Does the *Capability* of Top Management Influence Financial Reporting *Fraud*? *Thesis*. Dipetik Agustus 28, 2024, dari https://digitalcommons.bryant.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1051&context=honors_finance
- Wolf, D. T. (2004). The *Fraud* Diamond: Considering the Four. *Faculty Publications*. Dipetik Agustus 27, 2024, dari <https://digitalcommons.kennesaw.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2546&context=facpubs>
- Wolfe, C. T. (2015). Materialism: A Historico-Philosophical Introduction. *HAL Open Science*. Dipetik Agustus 24, 2024, dari <https://hal.science/hal-01233178v1/document>
- Wolfe, C. T. (2015). Varieties of Vital Materialism. Dipetik Agustus 23, 2024
- Wolfe, D. T. (2004). The *Fraud* Diamond: Considering the Four Elements of *Fraud*. *Kennesaw State University Publication*. Dipetik Agustus 27, 2024, dari <https://digitalcommons.kennesaw.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2546&context=facpubs>
- Wright, K. L., Hodges, T. S., Dismuke, S., & Boedeker, P. (2020). Writing motivation and middle school: an examination of changes in students' motivation for writing. *Literacy Research and Instruction*, 59(2), 148–168. <https://doi.org/10.1080/19388071.2020.1720048>
- Yusrianti, H., Ghozali, I., & Yuyetta, E. N. (2020). Asset Misappropriation Tendency: *Rationalization, Financial Pressure and The Role of Opportunity* (Study in Indonesia Governance Sector). *Humanities & Social Sciences Reviews*, 373-382. doi:<https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8148>
- Yusrina, K. M., Maharani, M., & Najmii Ula Aliffah, N. R. (2023). Budaya Korupsi: Ketimpangan Sosial Antar Pejabat Negara dan Masyarakat Akibat Pandemi. *Jurnal Sosial dan Sains*, 1328-1337. doi:<https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i12.1158>
- Zhao, H., Zhang, H., & Xu, Y. (2016). Does the Dark Triad of Personality Predict Corrupt Intention? The Mediating Role of Belief in Good Luck. *Journal Personality and Social Psychology*. doi:<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00608>

LAMPIRAN

Hasil Analisis Skala Psikopat

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	250	99.2
	Excluded ^a	2	.8
	Total	252	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.701	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	10.6840	11.430	.493	.642
P3	10.4360	11.146	.508	.636
P4	10.3560	11.925	.376	.679
P5	10.9040	11.637	.459	.653
P6	10.1160	11.252	.436	.660
P8	11.1440	12.654	.323	.693

Hasil Analisis Skala Materialisme

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	251	99.6
	Excluded ^a	1	.4
	Total	252	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

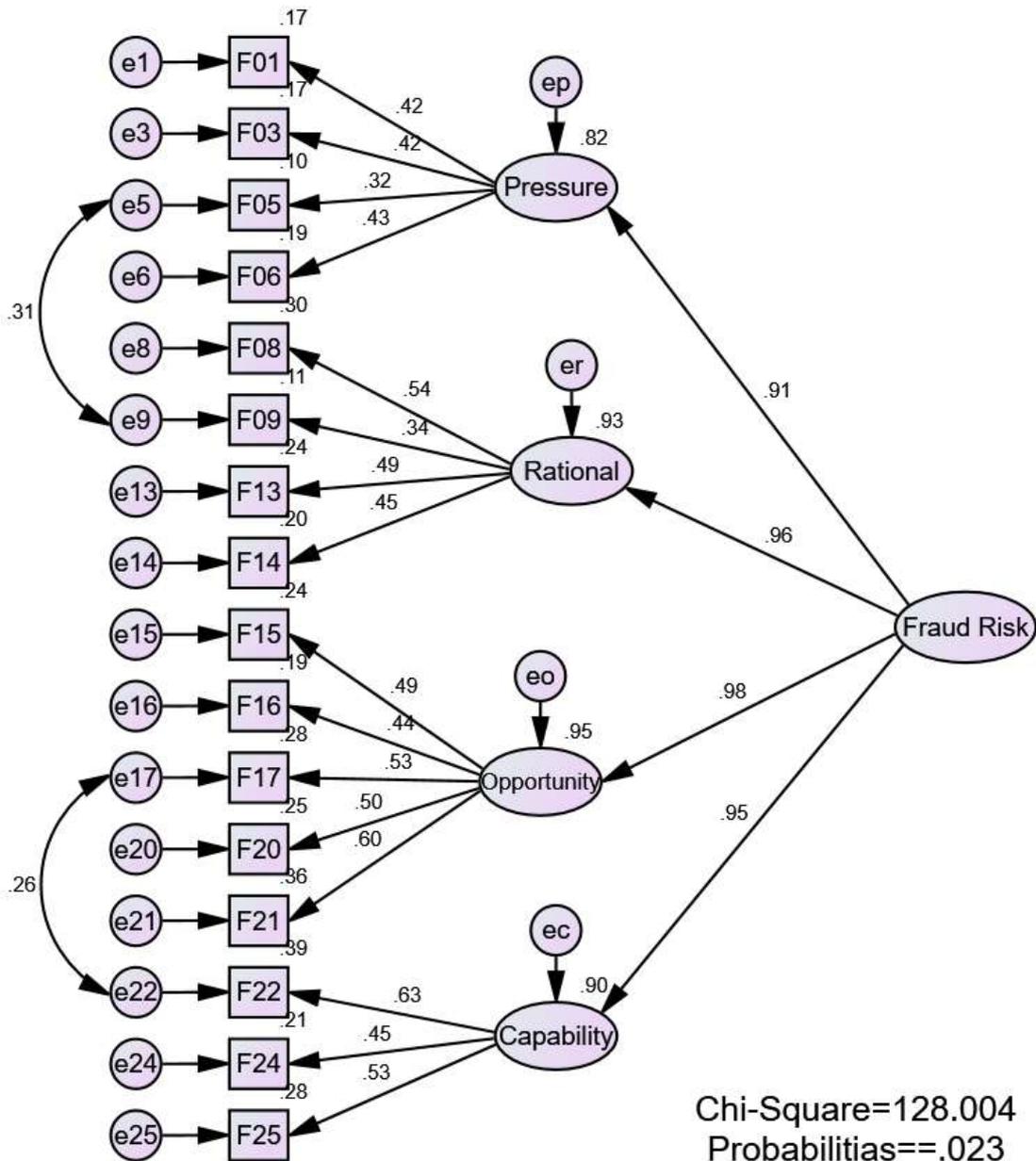
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.782	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
M1	27.0956	32.367	.465	.761
M2	26.6534	32.723	.511	.756
M4	26.8207	34.028	.320	.780
M5	27.3546	31.910	.507	.756
M10	28.1235	34.045	.351	.775
M11	26.6853	33.281	.386	.771
M12	27.3466	31.915	.560	.750
M15	27.4263	32.974	.445	.764
M17	27.1514	31.193	.555	.749
M18	27.4223	32.725	.413	.768

Hasil Analisis Skala FRAUD



Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Pressure	<---	Fraud	1.000				
Rational	<---	Fraud	1.173	.247	4.750	***	par_13
Opportunity	<---	Fraud	1.361	.299	4.544	***	par_14
Capability	<---	Fraud	1.292	.260	4.975	***	par_15
F01	<---	Pressure	1.000				
F03	<---	Pressure	1.045	.248	4.216	***	par_1
F05	<---	Pressure	.705	.199	3.538	***	par_2
F06	<---	Pressure	1.187	.276	4.297	***	par_3
F08	<---	Rational	1.000				
F09	<---	Rational	.684	.159	4.294	***	par_4
F13	<---	Rational	.861	.151	5.715	***	par_5
F14	<---	Rational	.816	.152	5.379	***	par_6
F15	<---	Opportunity	1.000				
F16	<---	Opportunity	.924	.181	5.096	***	par_7
F17	<---	Opportunity	.835	.146	5.718	***	par_8
F20	<---	Opportunity	.941	.170	5.538	***	par_9
F21	<---	Opportunity	.861	.141	6.123	***	par_10
F22	<---	Capability	1.000				
F24	<---	Capability	.653	.113	5.766	***	par_11
F25	<---	Capability	.909	.140	6.511	***	par_12

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
Pressure	<---	Fraud	.906
Rational	<---	Fraud	.963
Opportunity	<---	Fraud	.977
Capability	<---	Fraud	.948

			Estimate
F01	<---	Pressure	.417
F03	<---	Pressure	.417
F05	<---	Pressure	.316
F06	<---	Pressure	.432
F08	<---	Rational	.544
F09	<---	Rational	.337
F13	<---	Rational	.488
F14	<---	Rational	.448
F15	<---	Opportunity	.488
F16	<---	Opportunity	.439
F17	<---	Opportunity	.531
F20	<---	Opportunity	.499
F21	<---	Opportunity	.596
F22	<---	Capability	.627
F24	<---	Capability	.455
F25	<---	Capability	.529

Covariances: (Group number 1 - Default model)

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
e9	<--> e5	.174	.039	4.514	***	par_16
e22	<--> e17	.083	.025	3.280	.001	par_17

Correlations: (Group number 1 - Default model)

		Estimate
e9	<--> e5	.310
e22	<--> e17	.257

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Fraud	.103	.037	2.799	.005	par_18
ep	.022	.022	1.025	.306	par_19
er	.011	.019	.584	.559	par_20
eo	.009	.018	.503	.615	par_21
ec	.019	.022	.869	.385	par_22
e25	.406	.042	9.650	***	par_23
e24	.313	.031	10.216	***	par_24
e22	.295	.035	8.384	***	par_25
e21	.269	.029	9.409	***	par_26
e20	.533	.052	10.169	***	par_27
e17	.356	.036	9.922	***	par_28
e16	.716	.068	10.473	***	par_29
e15	.641	.063	10.234	***	par_30
e14	.404	.040	10.220	***	par_31
e13	.363	.037	9.937	***	par_32
e9	.559	.052	10.742	***	par_33
e8	.364	.039	9.384	***	par_34
e6	.772	.078	9.888	***	par_35
e5	.563	.053	10.642	***	par_36
e3	.651	.065	10.016	***	par_37
e1	.597	.060	10.018	***	par_38

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Capability	.899
Opportunity	.954
Rational	.927

	Estimate
Pressure	.821
F01	.174
F03	.174
F05	.100
F06	.186
F08	.296
F09	.114
F13	.238
F14	.201
F15	.238
F16	.192
F17	.282
F20	.249
F21	.355
F22	.394
F24	.207
F25	.280

Matrices (Group number 1 - Default model)

Residual Covariances (Group number 1 - Default model)

	F0 1	F0 3	F0 5	F0 6	F0 8	F0 9	F1 3	F1 4	F1 5	F1 6	F1 7	F2 0	F2 1	F2 2	F 2 4	F 2 5
F 0 1	.0 00															
F 0 3	.0 02	.0 00														

	F0 1	F0 3	F0 5	F0 6	F0 8	F0 9	F1 3	F1 4	F1 5	F1 6	F1 7	F2 0	F2 1	F2 2	F 2 4	F 2 5
F 0 5	- .0 64	- .0 29	.0 02													
F 0 6	- .0 15	.1 05	.0 29	.0 00												
F 0 8	.0 11	- .0 38	.0 42	.0 27	.0 00											
F 0 9	.0 23	- .0 17	.0 07	.1 04	.0 38	.0 02										
F 1 3	.0 09	.0 10	- .0 19	- .0 41	- .0 12	- .0 19	.0 00									
F 1 4	- .0 14	- .0 20	.0 04	.0 41	- .0 07	- .0 39	.0 36	.0 00								
F 1 5	- .0 42	- .0 15	.0 57	.0 49	.0 06	- .0 21	- .0 02	.0 14	.0 00							
F 1 6	.0 14	.0 10	.0 16	- .0 98	- .0 38	.0 51	- .0 21	- .0 30	.0 81	.0 00						
F 1 7	.0 20	.0 07	.0 29	- .0 12	- .0 13	.0 18	.0 08	.0 03	.0 45	- .0 07	.0 01					
F 2 0	.0 11	- .0 24	- .0 13	- .0 34	.0 08	- .0 01	.0 40	.0 34	- .0 20	- .0 54	- .0 10	.0 00				
F 2 1	- .0 04	.0 00	- .0 45	- .0 44	.0 17	- .0 06	.0 17	- .0 43	- .0 13	.0 04	- .0 19	.0 25	.0 00			

	F0 1	F0 3	F0 5	F0 6	F0 8	F0 9	F1 3	F1 4	F1 5	F1 6	F1 7	F2 0	F2 1	F2 2	F 2 4	F 2 5
F 2 2	.0 21	- .0 12	.0 .0 23	- .0 18	.0 .0 00	.0 .0 14	- .0 15	.0 .0 10	- .0 37	.0 .0 07	.0 .0 01	- .0 25	.0 .0 48	.0 .0 00		
F 2 4	- .0 26	- .0 29	.0 .0 44	- .0 19	- .0 07	- .0 45	- .0 06	.0 .0 20	- .0 18	.0 .0 71	- .0 11	.0 .0 02	.0 .0 19	- .0 28	.0 0	
F 2 5	.0 56	.0 19	.0 10	- .0 11	- .0 06	- .0 19	- .0 25	- .0 04	- .0 27	.0 .0 07	.0 .0 02	.0 .0 03	- .0 30	.0 .0 06	.0 3 2	.0 0 0

Standardized Residual Covariances (Group number 1 - Default model)

	F0 1	F 03	F0 5	F0 6	F 08	F0 9	F 13	F1 4	F 15	F1 6	F 17	F 20	F 21	F 22	F 24	F 25
F 0 1	.0 00															
F 0 3	.0 34	.0 00														
F 0 5	- 1. 48 7	- .6 47	.0 39													
F 0 6	- .2 87	1. 88 9	.6 00	.0 00												
F 0 8	.2 79	- .9 31	1. 14 5	.6 02	.0 00											
F 0 9	.5 31	- .3 86	.1 70	2. 11 2	1. 03 9	.0 40										

	F0 1	F 03	F0 5	F0 6	F 08	F0 9	F 13	F1 4	F 15	F1 6	F 1 7	F 2 0	F 21	F 2 2	F 24	F 2 5
F 1 3	.2 29	.2 65	- .5 43	- .9 47	- .3 57	- .5 42	.0 00									
F 1 4	- .3 64	- .5 04	.1 17	.9 21	- .2 21	- 1. 06 8	1. 14 1	.0 00								
F 1 5	- .8 33	- .2 86	1. 22 8	.8 47	.1 49	- .4 52	- .0 50	.3 38	.0 00							
F 1 6	.2 83	.1 82	.3 45	1. 66 3	- .8 67	1. 06 6	- .4 98	- .7 07	1. 45 6	.0 00						
F 1 7	.5 33	.1 74	.8 26	- .2 75	- .3 95	.5 06	.2 53	.1 06	1. 07 6	- .1 61	.0 1 5					
F 2 0	.2 33	- .5 05	- .3 08	- .6 47	.1 97	- .0 35	1. 05 2	.8 77	- .3 96	- 1. 04 5	- .2 4 8	.0 0 0				
F 2 1	- .1 03	- .0 04	- 1. 37 9	- 1. 07 0	.5 62	- .1 75	.5 78	1. 45 4	- .3 41	.1 05	.6 3 2	.7 0 8	.0 00			
F 2 2	.5 46	- .2 88	.6 61	- .4 20	.0 03	.3 85	- .4 69	.3 20	- .8 93	.1 69	.0 4 2	- .6 4 1	1. 59 0	.0 0 2		
F 2 4	- .7 71	- .8 17	1. 38 3	- .4 93	- .2 26	- 1. 40 5	- .2 02	.6 82	- .4 80	1. 86 9	- .3 8 5	.0 6 5	.7 19	.9 9 0	.0 00	

	F0 1	F 03	F0 5	F0 6	F 08	F0 9	F 13	F1 4	F 15	F1 6	F 17	F 20	F 21	F 22	F 24	F 25
F 2 5	1. 36 2	.4 44	.2 76	- 24	- 81	- 07	- 56	- 22	- 98	.1 56	.0 62	.0 63	- 24	.1 81	1. 05	.0 0

Factor Score Weights (Group number 1 - Default model)

	F 01	F 03	F 05	F 06	F 08	F 09	F 13	F 14	F 15	F 16	F 17	F 20	F 21	F 22	F 24	F 25
Fraud	.031	.030	.016	.008	.002	.003	.004	.006	.001	.004	.006	.006	.004	.009	.000	.004
Capability	.036	.033	.019	.003	.007	.002	.006	.005	.004	.003	.003	.005	.009	.004	.009	.000
Opportunity	.039	.033	.020	.003	.007	.002	.006	.005	.006	.005	.007	.007	.003	.008	.006	.006
Rational	.043	.033	.011	.003	.009	.003	.008	.007	.004	.003	.005	.005	.009	.007	.005	.005
Pressure	.060	.058	.041	.005	.005	.001	.004	.004	.003	.003	.004	.004	.007	.006	.004	.004

Hasil Analisis Regresi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1916.758	2	958.379	28.770	.000 ^b
	Residual	8294.655	249	33.312		
	Total	10211.413	251			

a. Dependent Variable: FraudRisk

b. Predictors: (Constant), MATERI, Psychopath

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.834	1.932		7.159	.000
	Psychopath	.582	.095	.362	6.096	.000
	MATERI	.162	.060	.159	2.679	.008

a. Dependent Variable: FraudRisk